

Ima Dianingsih



Cinta Kimia, Suka Korea

Siapapun pasti senang karena perjuangan semasa kuliah akhirnya berakhir indah. Ima Dianingsih wisudawan jurusan IPA Prodi Kimia ini memantapkan diri untuk siap terjun ke masyarakat setelah lulus.

Lulus dengan IPK 3,67 membuat Ima seakan tak percaya namun bersyukur karena perjuangannya membuahkan hasil yang memuaskan. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Termokimia” mengantarkannya mendapat gelar S.Pd. Putri dari Haryono dan Fitri ini tak mampu menutupi rasa bahagianya. “Perasaan mau lulus senang dan lega. Udah menghabiskan waktu 4,5 tahun, sekarang tinggal tunggu seremoninya,” celoteh Ima.

Perempuan kelahiran Tangerang, 10 Mei 1987, ini mengemukakan kendala penggarapan skripsinya adalah di awal-awal penggarapan. “Penelitian saya membutuhkan data awal. Saya harus bolak-balik ke sekolah tempat saya melakukan penelitian. Saya harus memastikan siswanya kemudian meminta data dari sekolahnya, ditambah penggarapan ini dilakukan setelah PPKT sejak Agustus sampai Desember.”

Bagi Ima kesan-kesan selama masa kuliah adalah hal paling menyenangkan. Ima mengaku senang bertemu banyak teman dari luar daerah dan bertemu dosen-

dosen sesuai bidangnya. Ima juga menambahkan jika dia senang mendapatkan pelajaran-pelajaran basic pendidikannya seperti pembelajaran tentang kimia yang memadai meski tak seperti di jurusan kimia murni.

”Saya berusaha *go with the flow* aja dan melakukan yang terbaik. Di semester awal saya sempat bergabung di organisasi tetapi tidak begitu aktif dan memutuskan fokus kuliah. Sekarang aktivitas saya mengajar di salah satu bimbingan belajar dan mengajar privat,” ungkap perempuan asal Jawa ini santai

Yudhi Fachrudin



Model Pembinaan Lesson Study

Siapa sangka mahasiswa berwajah kalem asli Sunda ini memiliki prestasi yang memukau di luar kegiatan akademiknya di kampus. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pemikiran ini mendapat kepercayaan dari Direktorat Remaja dan Hak-hak Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk memimpin pengembangan program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) di UIN Jakarta.

Kini mahasiswa kelahiran 29 Desember 1986 ini kerap menjadi pembicara sekaligus konsuler pada tema-tema seksualitas, HIV-AIDS, Napza, Kesehatan Reproduksi Remaja, Pendewasaan Usia Pernikahan, dll. Yudhi Fachrudin mengaku meski kegiatan yang dijalankan di luar kurang sesuai dengan jurusan yang ia ambil, namun itu bukan halangan baginya untuk meniti karier di jalan tersebut.

Mahasiswa yang hobi membaca dan menulis ini tidak lupa menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Untuk menyelesaikan tugas akhirnya, Yudhi sengaja membuat skripsi dengan tema

“Pembinaan Kompetensi Guru melalui Model Lesson Study di SMA Laboratorium UPI Bandung”.

Dengan skripsinya itu Yudi bercita-cita ingin memajukan pendidikan Indonesia lewat pembinaan guru-guru yang berkualitas. “Dari penelitian saya, dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkesinambungan, terpadu serta melibatkan banyak pihak dalam pembinaan guru, maka *lesson study* dapat menjadi model pembinaan untuk menciptakan guru-guru berkualitas”. Tentang rencananya itu, Yudi telah berkonsultasi dengan beberapa dosen FITK UIN untuk mengembangkan keunggulan model pembinaan *lesson study* pada mahasiswa.

Putra sulung dari pasangan Suhaedi dan Saemah dan kakak dari tiga orang adik itu ingin melanjutkan studi S2 bidang komunikasi.

Yudi memberikan ucapan selamat bagi teman-teman wisudawan. “Pesan saya, sekarang saatnya bagi Anda semua menunjukkan aksi siapa Anda! Kita bersama berjuang untuk itu,” ajak Yudi.

Ainul Mardiyah



Perasaan *excited* banget waktu dinyatakan lulus oleh penguji. Ditambah lagi akan diwisuda. Sebab, menurutku wisuda April pun sebenarnya sudah telat, bergeser dari target delapan semester. Jadi rasanya senang banget akhirnya dapat wisuda.

Aku pernah terlibat dalam sebuah organisasi kampus; BEM Jurusan KIMP dan BEM FITK; yang menurutku sangat membantuku mengenal cukup banyak teman, dosen, dan menambah wawasan tentunya. Aku juga

Telat, Bergeser dari Target

pernah dilibatkan dalam membantu pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI) SMM ISO 9001: 2000 FITK UIN bersama-sama dengan teman mahasiswa lainnya. Meskipun aku belum menghasilkan prestasi apa-apa, tapi aku yakin pengalamanku di kampus tersebut merupakan bekal untuk mengabdikan di masyarakat nanti.

Sekarang aktivitasku baru sekadar membantu kegiatan sekolah yang ada di dekat rumah, mengajar *privat computer*, dan membantu staf TU di sebuah

Yayasan Pendidikan Islam. Saat ini aku akan mengikuti kursus bahasa Inggris supaya bisa berbahasa Inggris secara aktif. Setelah itu, aku bertekad mau melanjutkan kuliah ke jenjang S2 dan berkerja.

Dulu, waktu semasa sekolah aku bercita-cita ingin menjadi duta besar Indonesia. Tapi, akhirnya berubah ingin menjadi Menteri Pendidikan Nasional yang bisa membantu meningkatkan mutu pendidikan tanah air.

Terlalu tinggi yah? Hehe, namanya juga cita-cita. Doakan ya kawan, semoga bisa terwujud.

Di FITK, aku bersyukur bisa bergaul dengan teman-teman dan dosen yang punya segudang aktivitas tapi tetap *concern* di bidangnya. Berkat semua itu, aku mendapat banyak pelajaran dan pengalaman. Dengan kata lain, FITK merupakan ibu kedua bagiku yang mengajarku banyak hal dan menularkan semangat untuk terus maju.

Motto hidup yang selama ini banyak mempengaruhi perjalananku adalah "Selesaikanlah apa yang sudah kamu mulai ...!". Jadi, kalau sudah memulai sesuatu, maka kita harus berusaha menyelesaikannya hingga tuntas.

Banyak hal yang dapat dibagikan semasa kuliahku. Namun putri dari H. Muhidin dan Hj. Sri Sumiati ini hanya meminta pembaca mendoakannya agar tetap bisa meraih apa yang dicita-citakannya. Berkat judul skripsi "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs Negeri Tangerang 1" mengantarkan perempuan kelahiran Tangerang, 20 Oktober 1987 ini meraih IPK 3,72.

Rochmad Widodo

Yakinlah, Wangi Bunga segera Tercium

Siapa sangka perjuangan wisudawan asal Cepu, Blora, di Jakarta tidak sia-sia. Rochmad Widodo atau terkenal dengan nama pena RW Dodo memiliki segudang prestasi yang patut dijadikan cermin kaum muda. Jabatannya sebagai Direktur Literary Agency Mata Pena Writer, Ketua FLP Wilayah Jakarta Raya, Pendiri Lingkar Sastra Tarbiyah, MPO FLP Cabang Ciputat, penulis *freelance*, dan trainer ini kini terus berjuang menapaki mimpi-mimpinya.

Bagaimana perasaan lulus dan wisuda April?

Senang sekali. Akhirnya saya bisa lulus ketika telah bisa membentuk keadaan. Tidak tergesa dan akhirnya gagal produk menjadi sarjana, begitupun tidak gagal untuk menjadi produk karena tidak lulus-lulus. Walaupun saya tidak lulus tepat waktu dalam hitungan akademik, saya bangga dengan hasil yang saya dapatkan.

Harapan setelah lulus, cita-cita dan rencana strategi?

Akan saya jadikan sebagai resolusi besar dalam kehidupan saya. Saya akan tetap

mendahulukan pendidikan. Melanjutkan S2 ambil Jurusan Public Relation untuk menunjang karier saya sebagai direktur *literary agency*. Tetap semangat kuliah S1 di *open university* Jurusan Ilmu Komunikasi dan juga di Kahfi Al Karim Jurusan Public Speaking.

Di samping kesibukan kuliah, saya akan mengembangkan perusahaan *literary agency* Mata Pena Writer yang saya dirikan dari 2008. Manajemennya akan diperbaiki lagi, agar mutu naskah-naskah buku yang diterbitkan dari penerbit *afiliasi* perusahaan semakin bagus. Sehingga bisa bersumbangsih dalam pembangunan bangsa melalui penyajian bacaan-bacaan yang cerdas dan berkualitas.

Kesan selama menjadi mahasiswa FITK?

Masuk Jurusan PAI merupakan kecelakaan besar dalam pendidikan saya ketika pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta. Tetapi, dari situlah saya bisa belajar banyak. Bisa menggali potensi-potensi yang ada pada diri saya. Sekaligus membentuk mental saya menjadi orang yang patut sukses dan mandiri.



Ceritakan sedikit tentang skripsi Anda?

Skripsi saya berjudul "Telaah Motivasi Belajar dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata". Alasan ambil judul tertarik mengangkat tema tersebut karena sangat relevan dengan keadaan saat ini. Pendidikan di Indonesia masih banyak yang belum bisa menjalankan peranannya dengan baik sebagai tempat untuk mencetak produk manusia yang cerdas, kreatif, beradab, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. []

Indra Kurniawan Beda Bahasa, Beda Makna

Indra Kurniawan, lelaki kelahiran Brebes 27 Januari 1986 ini, berhasil menyelesaikan pendidikan S1-nya pada tahun ini. Dia secara resmi menjadi peserta wisudawan UIN Jakarta pada April ini.

Mendaftar menjadi mahasiswa UIN pada lima tahun lalu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora (FAH). Di pertengahan tahun ini, dia berhasil menyelesaikan studinya dengan mempertahankan skripsinya berjudul “Language Interference in English Sentences of the Comic Family that Family Converted to Islam by Insan LS Mokoginta (The Winner of Muallaf Award 2006/2007)”.

Indra, panggilan akrabnya, meneliti kepustakaan novel karya seorang Manado. Yaitu Insan LS Mokoginta. Novelnya diterjemahkan ke bahasa Inggris, dan sudah tersebar hingga ke Hongkong. Ia bercerita, novel yang jadi bahan penelitiannya berisi tentang ungkapan pengalaman penulisnya dari sebelumnya beragama Nasrani menjadi Islam yang taat.

“Saya menemukan ada semacam gangguan linguistik (*language interference*), yang mem-

buat makna dari kalimat tertentu itu kabur, sehingga si pembaca bingung,” jelas Indra.

Gangguan linguistik itu terjadi terutama ketika Insan adalah seorang muallaf yang berusaha menerjemahkan bahasa keyakinannya ke dalam bahasa Inggris. Di samping itu, karena ada kesenjangan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang memungkinkan makna satu dengan lainnya tidak terserap secara baik.

“Pesan dakwah itu menjadi tidak sampai dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang, ketika dimaknai secara berbeda oleh pembacanya,” tegas putra dari pasangan Nur Aman dan Burhanah.

Skripsi itu berhasil dipertahkannya di hadapan penguji Dr M Farkhan, M. Pd dan Drs Abdul Hamid, M.Ed. Penyelesaian tugas akhirnya itu di bawah bimbingan Drs Asep Saepuddin, M. Pd.



Pemilik IPK 3,10 ini termasuk mahasiswa yang banyak aktif di organisasi. Pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan sekarang Wakil Ketua Umum DPP KNPI Tangerang Selatan.

Nuraini Kagum Model Pembelajaran di UIN

Dara manis kelahiran Jakarta ini lulus dengan predikat amat baik, yaitu IPK 3,39. Ia berhasil mempertahankan skripsinya di hadapan sidang penguji pada beberapa bulan lalu. Skripsinya berjudul “A Main Character Analysis on Anxiety and Defense Mechanism in Bridge to Terabithia Novel”. Ia lulus di bawah bimbingan Dr HM Farkhan M. Pd.

Pemilik Nomer Induk Mahasiswa 105026000990 ini, termasuk mahasiswa yang cukup berkarakter. Dalam tugas akhir itu dia mengkaji karakter utama dari novel garapan Katherine Peterson, yaitu Jese Aaron dan Leslie Burke. Novel ini termasuk karya yang menarik dan tidak salah bila kemudian diangkat ke sebuah film berjudul Bridge to Terabithia yang dirilis belum lama ini.

Ia menemukan bahwa dari kedua tokoh utama novel itu mengalami kecemasan yang kemudian berakibat pada perbedaan per-



lakukan dalam kesehariannya. Perlakuan itu diwujudkan dalam bentuk pertahanan diri (*defense mechanism*).

Praktik pertahanan diri itu, lanjut dara yang lahir 15 April 1986 lalu itu, diwujudkan dalam fantasi dan penyangkalan. “Ketika salah satu temannya meninggal dunia, saya

menemukan ada sikap penyangkalan dalam diri tokoh utama itu,” ucapnya.

Putri dari Ahmad dan Suhana ini menambahkan, orang dengan kondisi itu memiliki imajinasi dunianya sendiri yang disebutnya Terabithia.

Nur termasuk mahasiswa yang konsisten dengan kuliahnya. Dia tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan. Maklum tempat tinggal dan kampus terbilang cukup jauh, yaitu di Jl Meruya Selatan Kembangan Jakarta Barat. “Saya kuliah saja, bolak-balik rumah kampus,” tukasnya.

Konsistensinya dalam kuliah terbukti berhasil. Dia dapat selesai dengan target yang telah ditentukannya dan mendapatkan nilai IPK yang cukup memuaskan.

Saat ditanya tentang kesannya belajar di UIN, ia mengaku sangat kagum. Model pembelajarannya dengan metode diskusi serta partisipasi aktif mahasiswa, membuat mahasiswa dapat mudah menyerap pelajaran. “Pelayanan akademiknya perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik,” tegasnya.

Khoerudin

Sibuk Berorganisasi tapi Sarat Prestasi

Jejaka muda ini terlihat kalem. Di balik sikapnya, tersimpan segudang aktivitas dan pengalaman organisasi. Selama mahasiswa ia pernah aktif di sejumlah organisasi, intra dan ekstra kampus.

Awal menjadi mahasiswa Khoerudin sudah memiliki ketertarikan tinggi terhadap Himpunan Mahasiswa Islam. Ketertarikan itu kemudian mengantarkan terus tumbuh di organisasi kemahasiswaan ini. Hingga pada tahun 2005-2006 dia dipercaya menjadi Bidang Kekaryaannya HMI Komisariat Fakultas Adab.

Tidak berhenti di organisasi ekstra, lelaki kelahiran Jakarta ini juga aktif di BEMJ SPI, menangani bidang kemahasiswaan dari tahun 2006-2007. Prestasinya di organisasi intra ini telah mendudukkannya pada puncak kepemimpinan organisasi di FAH, yaitu menjadi Presiden Mahasiswa BEM Fakultas Adab dan Humaniora, untuk periode 2007-2008.

Selama menjadi Presiden Mahasiswa inilah, perjaka yang pada 25 April mendarat berulang tahun ini, mendapat kesempatan yang cukup bergengsi, yaitu menjadi wakil UIN dalam kegiatan nasional bertema Arung Sejarah

Bahari. Kegiatan ini diikuti oleh 100 mahasiswa perwakilan dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatannya menelusuri sejarah kebudayaan dan peradaban Maluku Utara yang meliputi perjalanan menjelajahi empat pulau, Ternate, Jailolo, Bacan, dan Tidore. Kegiatan itu digelar pada 20-25 April 2008.

Prestasinya di dunia organisasi ternyata tidak berhenti di BEM Fakultas, melainkan sampai juga pada BEM Universitas, yaitu menjadi Menteri Luar Negeri BEM UIN Jakarta periode 2009-2010.

Di luar itu, dia tetap menjalin relasi dan pengalamannya di organisasi ekstra, HMI. Terakhir dia menjabat sebagai Departemen Kepemudaan di HMI Cabang Ciputat untuk periode 2008-2009.

Di lembaga kajian dia menjadi ketua Pusat Kajian Filsafat dan Ilmu Tasawuf untuk bidang mahasiswa, di bawah koordinasi Ketua Umumnya, Drs Hamdani, MA.

Karena saking sibuknya berorganisasi, anak pasangan dari Arsyid Rosyidin dan Suramini ini termasuk mahasiswa yang terlambat lulusnya.



Menikah Tidak Mengganggu Kuliah

Menikah dan kuliah, kenapa tidak? Begitulah kesan pertama saat mengenal sosok perempuan satu ini. Namanya Rossela. Dia adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan bulan ini dia menjadi salah satu mahasiswa yang diwisuda.

Masuk menjadi mahasiswa UIN tahun 2005. Setahun kemudian dia menikah dengan lelaki yang dicintainya. Hingga akhirnya dia berhasil lulus pada tahun ini, dengan hasil yang memuaskan, yaitu IPK 3,48 (amat baik).

Menikah rupanya tidak sampai mengganggu kontinuitas belajar Sela, begitu dia akrab disapa. Bahkan hingga akhirnya dia berhasil lulus dengan bangga mempertahankan judul skripsinya Hubungan Kualitas Layanan dengan Kepuasan Pemakai Perpustakaan STT-PLN Jakarta.

Selama menjadi mahasiswa, dia lebih banyak sibuk dengan kegiatan kuliahnya. Selain karena sudah berumah tangga, juga tempat tinggalnya terbilang jauh di AlBarkah Rt 01/03 No. 5 Rawa Buaya Cengkareng Jakarta

Barat. Kendati tidak bisa seperti mahasiswa lainnya, dia akhirnya lebih fokus dengan tugas kuliah.

Putra kedua dari tiga bersaudara ini mengaku cukup berkesan selama berkuliah di UIN Jakarta. Baginya UIN telah menjadi pembuka jalan untuk mengenal dunia lebih baik lagi. "Pendidikannya sangat kondusif dan lingkungannya juga sangat mendukung," ucapnya tentang kesan kuliah di UIN.

Dalam tugas akhirnya, ibu beranak satu ini mengkaji tingkat pelayanan perpustakaan pada STT-PLN dengan tingkat kepuasan penggunaannya. Ia menyebar kuisioner pada 95 orang. Dari hasil analisa ternyata ditemukan bahwa hampir 90 persen, mahasiswa yang ditanya menyatakan kepuasannya.

"Ada hubungan hipotetis yang sangat kuat antara kualitas pelayanan perpustakaan dengan tingkat kepuasan pengguna," ucapnya.

Skripsinya ditulis di bawah bimbingan Ida Farida MLIS dan diujikan oleh Pungki Purnomo MLIS.

Nisfu Rinaldi

Banyak Mendapat Berkah dari Al-Quran

Lelaki ini memiliki nama lengkap Nisfu Rinaldi. Biasa di-sapa akrab oleh teman-temannya dengan panggilan Nisfu. Pria kelahiran Tanjung Balai, 24 Februari 1986 ini mengaku terlahir dan besar di tengah keluarga biasa saja. Ayahnya berprofesi sebagai wiraswasta, dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Yang pasti, tambahnya, dalam keluarga, hanya dirinya yang mengambil jurusan keagamaan. Latar belakang kedua orang tua tidak ada yang mendalami ilmu agama.

Menurut pria yang memiliki hobi jalan-jalan ini, cita-cita dalam hidupnya tidaklah muluk-muluk. “Saya ingin jadi pegawai dan membuka pesantren tahfidz al-Quran. Namun hal ini agak berat, karena jurusan yang saya ambil untuk pendaftaran Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedikit sekali. Selain itu, saingannya pun berat. Sedangkan, untuk membuka pesantren, dananya pun belum ada. Saya berharap dengan usaha dan kerja keras serta doa dari berbagai pihak dapat mempercepat terkabulnya cita-cita saya,” jelas putra pasangan Rizal Haris dan Fadillah.



Surachman Ahmad

Organisasi, Wadah Aktualisasi Diri

Kunci sukses dalam menyelesaikan kuliah adalah prinsip “kemauan dan semangat.” Kedua hal itu menjadi pendorong utama, karena berpotensi melahirkan kekuatan luar biasa untuk dapat menyelesaikan kuliah dengan sebaik mungkin. Akhirnya segala bentuk halangan dan rintangan dapat tersingkirkan ke tepian. Namun demikian, semua itu tidak lupa dibarengi dengan rasa syukur, doa, dan optimisme untuk masa depan yang lebih baik.

Bisa Anda ceritakan latar belakang keluarga Anda?

Saya lahir di tengah keluarga biasa saja. Namun, dalam hal pendidikan, keluarga lebih berorientasi dan menekankan

kepada sekolah keagamaan. Hal itulah yang menjadi salah satu pendorong kenapa saya memilih UIN Jakarta menjadi tempat untuk menimba ilmu setelah merampungkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Apa kesibukan Anda selain kuliah?

Saya aktif di beberapa organisasi, termasuk di salah satu partai politik. Ini menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari saya. Di samping itu, ini juga dapat menjadi media untuk mengaktualisasikan apa yang saya dapat di bangku perkuliahan dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan kemasyarakatan

yang nyata, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Bagaimana Anda mendeskripsikan diri Anda?

Berkemauan keras, pantang menyerah, berjiwa sosial tinggi, dan senang berbagi.

Bisa Anda jelaskan skripsi yang Anda tulis?

Saya menulis skripsi “Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna) Abdul Karim Al-Jilli dan Ubermensch (Manusia Unggul) Friedrich Williams Nietzsche: Sebuah Analisa Komparatif Konsep Manusia Sempurna”.

Pada pokoknya, skripsi ini menjelaskan konsep kesempurnaan hidup dalam dua konteks yang berbeda, Abdul Karim Al-Jilli dalam kacamata tasawuf dan Nietzsche dengan pandangannya

Hingga saat ini, Nisfu telah berhasil meraih beberapa prestasi membanggakan. Di antaranya, juara harapan 1 Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) 30 Juz Tingkat Nasional di Pondok Gede Jakarta pada tahun 2009. “Saya berkesempatan menunaikan ibadah haji karena juara MHQ. Banyak sekali yang saya dapatkan dari berkahnya al-Qur’an,” jelasnya.

Dalam tugas akhirnya, pria yang telah menikah ini mengusung tema “Penafsiran Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.” Dalam pengamatannya, akhir-akhir ini banyak orang melakukan kekerasan dan pengrusakan dengan mengatasnamakan *amar ma’ruf nahi munkar*. Padahal apa yang mereka perbuat jelas salah. Karena itu, Nisfu ingin meluruskan pandangan mereka yang keliru dalam memahami arti *amar ma’ruf nahi munkar*.

Ia memiliki kesan bahwa kuliah di Fakultas Ushuluddin dapat membuka wawasan yang lebih luas. Karena selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah sebelumnya lebih banyak menerima indoktrinasi dari para guru, maka para siswa banyak yang belum terbiasa dan tidak siap dalam mengambil sikap atau keputusan bagi diri mereka.



Pipin Tohidin

Kontroversi Nikah Mut’ah

Saya lahir di Malingping 20 Februari 1985. Suka baca dan menikmati indahnyanya dunia. Saya lulus prodi Tafsir Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin (FU). Alhamdulillah, saya termasuk salah satu wisudawan terbaik dari prodi.

Saya menyelesaikan tugas akhir dengan mengangkat tema “Nikah Mut’ah dalam Pandangan Al-Syaukani dan Thabathaba’i (Studi Komparatif atas Penafsiran al-Syaukani dan Thabathaba’i terhadap Surah an-Nisa’ Ayat [4];24.” Saya berhasil mengantongi IPK 3,34. Semua yang saya raih berkat keseriusan dan komitmen dengan diri sendiri. Skripsi merupakan tugas akhir kuliah yang tentunya membutuhkan kesungguhan dalam mengerjakannya. Alih-alih memiliki banyak waktu untuk mengerjakan, orang seperti saya harus membagi waktu dengan pekerjaan yang saya jalani.

Saya tertarik pada tema tersebut karena, seperti kita tahu, bahwa kaum Syiah memandang nikah mut’ah diperbolehkan. Bahkan, pernah dijadikan syariat oleh Nabi pada masa peperangan, seperti pada Perang Tabuk, Hunain, dan Fathu Makkah. Mengenai hal ini, hampir secara keseluruhan kaum Syiah menyetujuinya. Namun kemudian saya melihat al-Syaukani, salah seorang ulama Syiah Zaidiyah, mempunyai pandangan yang sangat berbeda dengan Syiah pada umumnya. Pa-

dahal, beliau adalah ulama Syiah terkemuka pada zamannya. Maka kemudian saya ingin mencoba mengkomparasikan pendapatnya dengan kelompok Syiah yang lain. Saya mengambil contoh Syiah yang tokohnya adalah Imam Thabathaba’i. Nikah mut’ah sebenarnya merupakan fenomena klasik, tetapi kemudian menarik untuk dikaji karena masih ada segelintir masyarakat Indonesia yang melakukannya. Padahal, faktanya nikah ini sudah di fatwakan haram oleh MUI.

Secara ekonomi, saya berasal dari keluarga yang cukup sederhana dan orang tua yang minim dalam hal pendidikan. Walau demikian, mereka cukup serius mendidik anak-anaknya dalam hal agama. Tak heran jika sejak SD hingga SMP saya sudah dimasukkan ke pesantren yang ada di Cirebon hingga Tangerang.

Selama berkuliah, saya mendapat kesempatan untuk memahami ilmu keislaman dengan lebih baik. Saya bisa bertemu dengan gurubesar sekaligus tokoh idola dalam kajian tafsir, yaitu Prof Dr M Quraish Shihab dan yang lain-lain. Selain kuliah, saya pernah mengajar selama tujuh bulan dan kemudian bekerja di Dompot Dhuafa Republika. Setelah lulus, saya berencana untuk tetap bekerja di tempat saya sekarang.

filosof Baratnya. Kedua tema tersebut mengajarkan kita bagaimana seharusnya hidup ini dapat dijalani dengan lebih baik. Menariknya, kedua tema tersebut mempunyai titik temu yang sama untuk menyeru manusia agar membebaskan diri dari belenggu kekuasaan nafsu dan egoisme negatif. Dari skripsi ini, saya berhasil mendapat IPK 3, 32.

Harapan Anda seusai kuliah?

Saya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang Master. Saya juga berharap agar UIN Jakarta, yang telah mengalami banyak perkembangan baik dari segi fisik maupun kualitas, tidak mengesampingkan fakultas-fakultas keagamaan. Karena hal itu telah menjadi identitas penting yang tidak boleh hilang. Pastinya, dengan selalu berorientasi kepada universitas berkelas dunia.

Firdaus Tiga Kali Pindah Kuliah

Namanya Firdaus. Pria kelahiran Bogor, 3 Juli 1985 ini akrab disapa teman-temannya dengan panggilan Daus. Anak ketiga dari enam bersaudara ini besar dalam keluarga yang kurang berkecukupan dalam hal finansial. Kakaknya yang pertama menamatkan pendidikan sampai tingkat SLTP, sedangkan kakak keduanya hanya berhasil menenyam pendidikan hingga SD saja. Namun demikian, itu tidak membuat Daus menjadi anak yang mudah putus asa untuk menggapai cita-cita.

Pria yang memiliki hobi membaca dan mendengarkan nasyid ini mengaku, untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi tidaklah mudah. Bahkan, ia sempat berpindah tempat kuliah hingga dua kali. Sebelum aktif sebagai mahasiswa UIN Jakarta, Daus tercatat sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pandu Madania Cibungbulang Bogor selama satu semester. Kemudian, ia pindah ke UIN Bandung dan berkuliah selama satu tahun. Namun, pada tahun 2006, berkat bantuan Yayasan Ar-Rahmah Bogor, ia diminta melanjutkan pendidikannya di UIN Jakarta.

Meski kehidupan yang dilaluinya berliku, ia tidak pernah patah semangat. Karena kegigihannya, Daus berhasil menyabet Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,53, dengan skripsi berjudul “Persepsi Pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Mengenai Perencanaan Biaya Pendidikan Anak (Studi Tentang Preferensi pada Produk Asuransi Syariah atau Perbankan Syariah).” “ Saya ingin mengetahui persepsi pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai perencanaan biaya pendidikan anak dan ingin mengetahui preferensi pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai produk perencanaan pendidikan yang dikeluarkan oleh asuransi syariah atau perbankan syariah. Ada sebagian kecil pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tidak mengetahui asuransi syariah dan perbankan syariah. Saya prihatin sekali terhadap temuan itu. UIN Jakarta berada di ibu kota, di mana Lembaga Keuangan Syariah sudah marak. UIN Jakarta notabene adalah kampus Islam, tetapi pegawainya tidak mengetahui lembaga keuangan syariah. Ini menjadi salah satu pekerjaan rumah bagi saya untuk terus menyosialisasikan lembaga



keuangan syariah,” kata putra pasangan Apit (Alm) dan Nur Jannah.

Lelaki yang bekerja sebagai *underwriter* (analisis resiko) di PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera ini pada tanggal 22 Maret telah mengikuti ujian dalam rangka mengambil gelar profesi yang diadakan oleh Asosiasi Ahli Manajemen Asuransi Indonesia (AAMAI) untuk mendapatkan gelar Ahli Ajun Asuransi Indonesia Jiwa (AAAIJ). Rencananya dia juga akan melanjutkan program masternya di UI atau Trisakti.

Eva Siti Nurlaela

Perceraian Karena Istri Mandul

Berhasil lulus sebagai salah satu wisudawan terbaik dari Prodi Ahwal Syakhshiyah membuat perempuan kelahiran Ciamis 23 tahun silam ini bangga. Optimis, punya target hidup, dan tetap berusaha serta berdoa kepada Allah SWT merupakan kunci paling utama yang diyakininya.

“Awal kuliah semester satu hingga tujuh, saya seorang mahasiswi yang kurang aktif pada kegiatan-kegiatan kampus atau biasa disebut kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang). Namun, hal tersebut berubah ketika saya mulai menyusun skripsi. Ini dimulai dengan bekerja di salah satu lembaga keuangan syariah bernama BMT, yang kebetulan saya dipercaya sebagai akuntingnya,” kata perempuan yang beralamat di Jalan Dewi Sartika No.50 Gg. Nangka, Ciputat ini.

Dalam penelitian skripsinya, Eva mengambil tema “Perceraian karena Istri Mandul.” Tema

ini diambil karena sudah terlalu banyak judul skripsi yang membahas perceraian akibat faktor ekonomi atau lainnya yang terdapat dalam undang-undang, salah satunya Peraturan Pemerintah (PP) pasal 19 yang menyebutkan alasan-alasan mengenai perceraian. Ia termotivasi dan tertantang untuk menggali serta mengangkat judul tersebut, karena dianggap langka dan belum ada di deretan daftar skripsi yang ada. Karena tidak ada pembahasannya di perundang-undangan, maka Eva harus bekerja keras mendapatkan informasi dari berbagai pihak.

Selain itu, perempuan yang memiliki hobi tidur dan membaca koran ini, berniat kursus bahasa Inggris selepas lulus. Ia menambahkan, bahwa bahasa merupakan salah satu jembatan penghubung ke segala hal dewasa ini.

Eva mengaku membangun dirinya sebagai sosok pribadi yang tegar, semangat, dan selalu mencari pengalaman baru. “Keluarga saya sangat sederhana. Orang tua selalu mendidik agar saya mandiri dan berusaha dalam segala hal. Mereka juga tidak bosan untuk selalu menasehati dan mengingatkan saya untuk beribadah. Pesan itulah yang akan selalu saya

ingat sampai kapan pun,” jelas wisudawan yang mendapat IPK 3,44 ini.



Sitta Fatimah Al-Rasjid

Mamah Berharap Saya Menjadi Penerus Keluarga

Baginya, dalam menimba ilmu, butuh semangat yang tinggi untuk menjalaninya. Inilah yang menjadi salah satu pendorong untuk menyelesaikan skripsi. Selain itu, restu almarhumah ibunda Hj. Oom dalam menimba ilmu pengetahuan, yang sebelumnya saya tidak ketahui. Semangat yang tinggi dan memohon kepada Allah SWT agar saya diberi kemudahan dalam menimba ilmu di UIN.

Ceritakan bagaimana latar belakang keluarga Anda?

Saya anak keenam dari enam bersaudara. Bapak seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Luar Negeri (Deplu) pada tahun 2002. Kedua orang tua saya berdarah Sunda, bapak Tasikmalaya dan Ibu dari Garut, Jawa Barat. Namun demikian, saya terlahir dan besar di Tangerang, tepatnya di Komplek Deplu Caraka Bhuana Selatan V Blok E1 No. 21 Rt 02 Rw 06 Jurang Mangu Timur Pondok Aren. *Alhamdulillah* semua kakak saya telah menamatkan studi sarjana dari berbagai jurusan di fakultas umum. Hanya saya yang mengambil jurusan atau studi di bidang agama. Sebelum Mamah (Ibu saya) meninggal dunia pada tahun 2005, beliau berpesan agar saya melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta agar ada penerus di keluarga yang memahami hukum Islam. Banyak pertimbangan beliau mengapa berpesan demikian.

Apa saja aktivitas selain kuliah?

Pada dasarnya saya kurang menyukai kegiatan atau bergabung dengan organisasi yang ada di kampus. Saya menganggap kegiatan selain kuliah dapat mengganggu konsentrasi. Selain itu, masih banyak pekerjaan di rumah. Selepas Mamah meninggal, praktis suasana di rumah

menjadi sepi dan hening. Oleh karena itu, saya berperan sebagai teman bicara jika sewaktu-waktu ayah ingin bercerita.

Bisa Anda jelaskan skripsi yang Anda tulis?

Saya menulis skripsi "Telaah Terhadap Asas Personalitas Keislaman dalam Pelaksanaan Adopsi di Pengadilan Agama Garut." Saya melihat bahwa selama ini masyarakat tidak mengetahui prosedur yang resmi dan baik mengenai pengangkatan anak. Mereka hanya melakukannya secara kekeluargaan saja. Tingkat kesadaran hukum masih sangat lemah. Sosialisasi peran Pengadilan Agama sangat minim. Jadi tidak heran jika masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari kota tidak mengetahui fungsi dan peran Pengadilan Agama, khususnya di bidang pengangkatan anak. Padahal jika orang tua angkat tidak mendaftarkan pengangkatan anaknya ke Pengadilan Agama, maka mereka tidak berhak mengajukan status hukum anak ke negara.

Adakah temuan menarik dalam skripsi Anda?

Tingkat kesadaran hukum di masyarakat masih sangat rendah. Peran Pengadilan Agama dalam menyosialisasikan fungsi dan wewenangnya juga masih sangat minim. Hal ini terbukti dengan tidak adanya permohonan pengangkatan anak di Pengadilan Agama sejak tahun 2006-2009.

Rencana Anda se usai kuliah?

Saya ingin bekerja dahulu di instansi pemerintah. *Insha Allah* saya ingin melanjutkan studi master dengan mencari beasiswa atau ikut dengan kakak perempuan saya yang akan bertugas ke luar negeri awal tahun 2011 untuk mengambil program S2.

Zoraya Makarim

Saya Tertarik pada Fungsi Sosial Perbankan Syariah

Saya lahir di Kupang pada 2 Agustus 1987. Suka baca buku dan mendengarkan musik. Saya alumni Pondok Pesantren Putri Assyafi'iyah Jatiwaringin, Pondok Gede. Saya lulus Muamalat Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum (FSH). *Alhamdulillah*, saya termasuk salah satu wisudawan terbaik dari prodi.

Saya menyelesaikan tugas akhir dengan mengangkat tema "Strategi Alokasi Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perbankan Syariah bagi Penguatan UKM." Saya berhasil meraih IPK 3,60. Semua yang saya raih berkat dorongan semangat dan motivasi dari kedua orangtua.

Saya tertarik pada tema tersebut, karena saya berminat di bidang sosial. Selama ini banyak skripsi dengan tema produk-produk perbankan syariah yang sifatnya *profit oriented*. Sedangkan perbedaan paling fundamental antara perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah pada fungsi sosial yang diamanatkan dalam UU NO 21 tentang Perbankan Syariah. Fungsi sosial inilah yang membuat tema ini menarik. CSR telah menjadi wacana global di dunia perbankan syariah, di mana setiap bank syariah akan berusaha mengelola dana CSR ini semaksimal mungkin, karena pengelolaan yang baik akan mencerminkan citra bank syariah itu sendiri di masyarakat. Menariknya, terdapat fakta bahwa sebagian besar pe-

ngelola bank syariah lebih senang menyerahkan tanggung jawab untuk mengawasi dan membina para pedagang di sektor UKM ini kepada lembaga mitranya (tidak dilakukan sendiri).

Saya banyak menghabiskan waktu hanya untuk kegiatan perkuliahan saja. Di akhir pekan atau waktu libur, biasanya membantu sepupu belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Bisa dikatakan mengajar tapi sifatnya informal.

Saya lahir dan besar dalam keluarga yang saling menghargai, demokratis dan sangat mementingkan pendidikan. Apalagi saya hanya dua bersaudara, sehingga perhatian orangtua terhadap pendidikan sangat besar. Bahkan, sejak SD hingga kuliah, orang tua selalu memantau prestasi belajar. Mengenai pilihan pendidikan, orangtua memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya untuk memilih, yang terpenting harus bertanggung jawab pada pilihan tersebut.

Saya berpesan agar UIN Jakarta selalu memberi kemudahan dalam tiap pelayanannya kepada mahasiswa. Akses informasi mudah dan kebijakan-kebijakannya mengarah kepada kemajuan dan perkembangan universitas pada umumnya. Dan khusus bagi teman-teman PS V/B, semoga semua sukses dalam segala bidang yang ditekuni. Semoga ukhuwah yang selama ini terjalin akan terus terjaga selamanya.



Desty Eka Putri Sari



Life is Miracle

Menyelesaikan kuliah dalam waktu 3,5 tahun bukanlah hal yang mudah. Namun berkat kemauan, usaha, dan doa, jalan itu terbuka lebar meski terkadang penuh kerikil. *Life is like a box of chocolate, you'll never know what you're gonna get*, kata-kata yang selalu diingat Desty Eka Putri Sari, perempuan kelahiran Serang, 20 Desember 1987. Kata-kata itu seperti ramuan ampuh yang siap membuatnya selalu bersemangat. Baginya, asal tidak menyerah, maka tidak akan kalah.

Tahun 2008 diakuinya adalah titik mencari keterampilan di luar kampus. Pada saat itu, ia berhasil menjadi penyiar di salah satu radio berita di Serang, Banten selama enam bulan. Semenjak keterlibatannya menjadi penyiar tak jarang sampai saat ini permintaan untuk menjadi MC terus berdatangan baik di dalam dan luar kampus.

Februari 2009, dia menjajal kemampuannya menulis dengan bergabung menjadi reporter *Xpresi Radar Banten* sampai dengan sekarang, terhitung sudah satu tahun. Keterampilannya menulis pertama kali didapat dari komunitas kepenulisan Rumah Dunia asuhan Gola Gong, dan Forum Lingkar Pena.

Kesibukannya sebagai reporter mingguan di salah satu koran lokal tersebut diakui anak sulung dari pasangan H. Imam Pribadi dan Uus Ustriawaty itu tidak mengganggu aktivitasnya sebagai mahasiswa yang harus tetap aktif mengikuti

perkuliahan. Namun terlepas dari kesibukan meliput, Desty masih bisa membagi waktunya untuk merampungkan skripsinya yang berjudul "Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Organisasi Kenadziran Kesultanan Maulana Hasanuddin Banten". Berkat skripsi itu pula Desty berhasil memperoleh IPK 3,72.

"Alhamdulillah, semuanya berjalan sesuai dengan target. Saya memang memprogramnya. Saya punya cita-cita jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Cita-cita tersebut sebagian sudah terwujud, itu pengalaman luar biasa," ungkapnya.

Emma Elvina



Takut Bahasa Arab

Seiring perubahan IAIN menjadi UIN, mahasiswa UIN tidak lagi hanya berasal dari pesantren, tapi juga dari sekolah umum seperti SMA dan SMK. Namun sebagai universitas Islam, tentu saja mata kuliah keislaman tetap ada, misalnya bahasa arab dan hadits yang harus dipelajari semua mahasiswa tanpa terkecuali.

Tak jarang mahasiswa yang berasal dari sekolah umum merasa kesulitan, salah satunya Emma Elvina, wisudawan FIDKOM ini. Menurutnya, dia merasa bingung dan takut, jika bertemu matakuliah bahasa Arab.

"Saya kesulitan sekali untuk mengikutinya, karena saya berasal dari sekolah umum sehingga sulit untuk mengerti. Tapi alhamdulillah dosennya cukup memahami kondisi saya dan selalu *mensupport* dengan memberikan pelajaran tambahan," jelas perempuan kelahiran Jakarta, 12 April 1987.

Begitu juga dengan matakuliah hadis, dia pun mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah karena harus mencari referensi dari kitab. Namun, hal itu tidak menyurutkan langkah anak terakhir dari pasangan Djaini Soufian dan Djuhaeriah

ini. Dengan kerja keras Emma, yang aktif di UKM LDK ini, meraih IPK 3,54 cumlaude.

Skripsinya yang berjudul, "Implementasi Program Unit Training Services dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Perempuan di Koperasi Wanita Ibu Mandiri, Serpong, Tangerang", berusaha untuk melihat peran serta dampak yang diberikan Koperasi Wanita Ibu Mandiri dalam melakukan pemandirian pada perempuan serta peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Lewat skripsinya Emma menyimpulkan, adanya keberpihakan pada perempuan yang diberikan Kopwan Ibu Mandiri yaitu dengan membukakan akses bagi perempuan agar dapat berkembang dan berdaya. Misalnya dengan memberikan akses pelayanan pinjaman modal dan akses pelatihan-pelatihan. Melalui program Unit Training Services, Kopwan Ibu Mandiri melakukan pemandirian perempuan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan membuat kue, aksesoris, melukis, sulam pita, dan sebagainya. Sehingga dengan demikian, perempuan dapat meningkat kapasitas pengetahuan dan keterampilannya.

Bentuk keberpihakan lainnya adalah dengan memberikan akses kemudahan dan prioritas bagi perempuan dalam mendapatkan pelayanan pinjaman modal usaha. Kemudahan akses ini Kopwan berikan melalui Unit Jasa Keuangan Syariah.

Diharapkan dengan peningkatan kapasitas keilmuan dan penambahan modal, perempuan mampu melakukan aktivitas ekonomi secara baik dan mengembangkan usahanya, sehingga pada akhirnya diharapkan tercapainya suatu kemandirian ekonomi pada perempuan.

Fitri Cahyani



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan tugas wajib bagi seluruh mahasiswa UIN Jakarta. Melalui KKN mahasiswa diharapkan bisa mentransfer ilmunya kepada masyarakat. Tidak jarang mahasiswa juga mendapatkan pelajaran berharga dari KKN yang dilakukan selama sebulan itu. Salah satu yang mendapatkan pengalaman berharga itu, Fitri Cahyani, wisudawan FIDKOM yang meraih IPK 3,81 Cumlaude.

Buang Air pun di Saluran Air Sawah

Putri pertama pasangan M. Rojalih dan Robiatul Adawiyah ini, bersama tim KKN-nya, menghabiskan waktu sebulan di daerah Cikoan, Bogor. Di daerah pelosok itu, Fitri hanya bisa ke pasar sepekan sekali, karena pasar hanya buka pada Senin. Selain itu, mandi menumpang di rumah warga. Karena tidak menemukan toilet, maka aktivitas buang air pun dilakukan di saluran air sawah.

“Sebulan di sana adalah perjuangan berat untuk kami. Saya semakin bersyukur atas kehidupan yang begitu layak di rumah saat ini. Kami berjanji untuk kembali suatu saat nanti ketika kami sudah menjadi orang sukses. Ini untuk memberi sedikit bukti kalau Cikoan-lah yang membuat kami mengerti arti hidup ini,” tutur dara kelahiran Bogor, 19 Mei 1988.

Fitri yakin kesuksesan dan keberhasilan itu tidak bisa didapatkan dengan instan. Semua harus diraih dengan keringat dan rasa lelah. Begitupun dengan kesehariannya sebagai mahasiswi yang harus menempuh perjalanan kuliah Depok-Ciputat-Depok dengan sepeda motor. Selama 3,5 tahun melewati itu, Fitri merasa suatu perjuangan medan yang saya lalui begitu berat. Tanjakan lereng Ci-

nera yang curam, selalu was-was ketika hujan datang. Dia sudah jatuh tiga kali melewati daerah berbahaya itu.

“Saya perempuan berani dan tangguh karena selalu melewati daerah sangat berbahaya untuk ukuran perempuan seperti saya,” kata Fitri yang tinggal di Jalan Pitara Raya Rt.03/016, No. 221, Pancoran Mas, Kota Depok.

Fitri mengangkat Tabung Wakaf Indonesia (TWI) sebagai pembahasan skripsinya. Dari skripsinya dia menyimpulkan, TWI yang di bawah naungan Yayasan Dompot Dhuafa Republika, dan memiliki fungsi sebagai penggalang dan penghimpun dana dari masyarakat (wakif), menyalurkan dana tersebut kepada untuk kaum dhuafa (mauquf a’laih) secara efektif dan efisien.

Sehingga ditemukan hasil penelitian, bahwa apabila administrasi kantor yang diterapkan baik dan profesional maka akan mempengaruhi jumlah dana yang dihimpun karena adanya kepercayaan dari wakif atas kinerja yang diberikan TWI dan itu akan mempermudah penggalangan dan pendayagunaan dana wakaf.

Rudiawan

Ustadz yang Fobia Gula Merah

Rudiawan, salah satu wisudawan FIDKOM ini, mempunyai fobia yang unik. Setiap memegang gula merah, dia akan merasa merinding dan linu. Ia meraih IPK 3,51 cumlaude.

Saya dengar Anda memiliki fobia?

Iya. Saya fobia terhadap gula merah. Kalau memegang gula merah saya langsung merasa merinding dan linu. Selain fobia, sejak kecil saya juga tidak pernah merasa geli jika *dikelitiki*. Telapak tangan dan kaki saya suka berkeringat. Sempat konsultasi ke dokter spesialis, namun dokter tidak dapat memberikan jawaban yang pasti.

Anda punya kenangan yang tidak bisa dilupakan selama kuliah?

Kenangan sangat mendalam ketika sore hari di Ramadan, bersama teman-teman kuliah, saya berniat *ngabuburit*. Kami berjalan kaki dari Ciputat ke Bintaro. Perkiraan teman saya, jarak Ciputat ke Bintaro dekat, namun ternyata perjalanannya begitu jauh. Kami begitu kelelahan, menahan lapar dan haus. Namun dengan tekad yang kuat, akhirnya kami sampai juga, tanpa membatalkan puasa.

Ada tidak perjuangan selama kuliah yang masih Anda kenang?

Saya kesulitan mengatur waktu. Dari semester tiga saya sering telat masuk kuliah, dikarenakan jarak yang jauh antara tempat tinggal dan kampus. Tempat tinggal saya di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Jadi, sering kecapean sebelum sampai di kampus.

Apa motto hidup Anda?

“Membaur boleh sama siapa pun tapi jangan melebur”, seperti ikan di lautan biarpun airnya asin tapi ikannya tidak asin.

Apa aktivitas Anda selain kuliah?

Selain kuliah, saya bekerja sebagai wiraswasta. Saya juga mengajar di Yayasan Usaha Peningkatan Kualitas Anak (UPEKA) Unit 1, Kelurahan Lagoa, Jakarta Utara.

Ceritakan tentang skripsi Anda?

Skripsi saya berjudul “Manajemen Masjid Astra dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Karyawan PT. Astra Sunter, Jakarta Utara”. Saya mengangkat judul ini karena saya ingin mengetahui bagaimana mengelola kegiatan keagamaan di Masjid Astra yang



merupakan masjid perkantoran. Sehingga, nilai dakwah dan ilmu keagamaan dapat menyetuh hati para karyawan. Dengan begitu karyawan diharapkan menjadi profesional, memiliki kualitas intelektual, spiritual dan emosional yang baik.

Skripsi saya menyimpulkan, dalam pengelolaan lembaga atau masjid, khususnya Masjid Astra Sunter ini harus menggunakan manajemen yang baik. Yakni, fungsi-fungsi manajemen (POAC). Masjid Astra menerapkannya manajemen secara baik.

Syahrul Ihsan Terganjil Hafalan

Banyak pengalaman menarik yang dialami selama kuliah di FDI. Pria yang berasal dari Sumatera Selatan ini merasa senang bisa belajar dengan dosen-dosen FDI yang dinilainya sangat kompeten dalam bidang ilmu keagamaan. Menjadi kebanggaan tersendiri baginya bisa menjadi murid ustadz-ustadz yang merupakan lulusan dari beberapa universitas terkemuka di luar negeri khususnya Timur Tengah.

“Selain itu, saya juga merasakan bagaimana hidup ‘ngekos’ selama kuliah. Walaupun saya sudah terbiasa hidup jauh dari orangtua dan keluarga di Sumatera Selatan, tapi saya pribadi menemukan banyak hal baru selama menjadi anak kos,” ungkap Syahrul Ihsan, putra pertama pasangan H. Ahmad Zuhdi dan Hj. Zuroidah.

Selain kuliah, Ihsan yang sempat belajar di Pesantren Modern Darussalam Gontor, juga pernah dipercaya menjadi wakil presiden BEM FDI periode 2007-2008. Dia juga aktif di organisasi HMI Cabang Ciputat Komisariat FDI.

“Walaupun cuma beberapa tahun tapi sudah sangat cukup membekali saya dalam hal keorganisasian,” katanya.

Ihsan bersyukur, sudah mempunyai bekal yang cukup dalam penguasaan bahasa Arab yang merupakan bahasa pengantar di FDI. Sehingga, tidak menemui kesulitan yang berarti dalam mengikuti perkuliahan. Tapi, satu kesulitan dan perjuangan yang dia hadapi adalah hafalan al-Quran yang sudah menjadi matakuliah.

“Kebanyakan mahasiswa di FDI terganjal hafalan dan saya termasuk salah satunya,” ungkapnya diiringi senyuman.

Dua tahun terakhir masa kuliahnya, Ihsan bergabung di kursus Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA) Ciputat. Pria kelahiran Palembang 27 Mei ini memiliki ketertarikan di bidang kaligrafi, sehingga dia mengambil sebagai pembahasan skripsinya.

Skripsinya yang berjudul, “Al-Khat al-Tsulutsi wa Tatawwuruhi (Dirasah fi Al-Fanni Al-Zukhrufi)” mencoba membahas salah satu seni peradaban Islam yaitu kaligrafi,



dengan spesifikasi kaligrafi (khat) tsuluts. Apa saja keistimewaan dari jenis kaligrafi ini dibandingkan dengan jenis yang lain. Skripsinya juga menjelaskan perkembangan serta adanya korelasi antara kaligrafi Islam dan seni lukis.

Menurut penuturannya, kaligrafi tsuluts ini merupakan jenis kaligrafi yang paling indah di antara jenis-jenis yang lain. Sehingga, banyak kaligrafer yang menghasilkan karya dalam bentuk khat tsuluts. Di samping memang ada beberapa kelebihan dan kekhususan dalam jenis ini yang membedakannya dari

Adithiya Warman

Sering Telat Bayar Kuliah



Berjuang tanpa kenal kata menyerah merupakan harga yang harus dibayar untuk sebuah kesuksesan. Hal itu pula yang dipahami Adithiya Warman. Pria kelahiran Jakarta, 12 November 1987 yang menjadi salah satu wisudawan FDI.

“Saya yang tidak pernah berhenti untuk meraih sebuah kesuksesan, walaupun saya memiliki banyak kelemahan, karena saya meyakini bahwa usaha dan kemauan yang keras adalah kunci kesuksesan itu,” jelas anak ke-2 dari 6 bersaudara, pasangan Jaelani Mas’ud dan Dahwiro Toyib.

Adit, panggilan akrab Adithiya Warman, mengaku sering telat bayar uang kuliah dikarenakan banyak kebutuhan yang lebih penting dan harus didahulukan. Dia berwirausaha menjual buku dan mengelola warung kecil-kecilan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Itu salah satu perjuangan saya selama kuliah. Saya juga berusaha membuat prioritas dalam hidup saya, meski kadang telat bayaran, tapi saya selalu berusaha dan bekerja keras untuk itu,” tutur pria yang juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah dan mengajar TPA di daerah Lebak Bulus, selain aktif kuliah di FDI.

Dia menyelesaikan skripsinya berjudul “Konsep *Ishmah* (Keterpeliharaan) Para Nabi Menurut Imam Fakhruddin al-Razi”. Skripsi ini membahas mengenai salah satu

kriteria kenabian yang harus disandang. *Ishmah* adalah satu sistem proteksi dari Allah terhadap para rasul-Nya agar terhindar dari perbuatan tercela.

Skripsi setebal 90 halaman ini dipilihnya untuk merelai beberapa kemusykilan dan syubhat yang ada di kalangan ulama tentang konsep *ishmah*. Sebagian ulama mengatakan bahwa nabi boleh melakukan perbuatan dosa, kecil maupun besar, kemusyrikan dan kesalahan dalam beberapa hal.

“Saya tertarik mengambil judul ini karena terinspirasi dari seorang teman, namun selanjutnya saya memilih konsep Imam Fakhruddin al-Razy karena saya tertarik dengan pemikirannya,” tutur pria yang bertempat tinggal di Jl. Rorotan IX Rt. 004/07 Cilincing, Jakarta Utara.

Meski mendapat beberapa kritikan saat ujian skripsi, ia mendapatkan pujian dari penguji berkat skripsinya yang cukup memadai dalam hal pemaparan dan literatur yang mendukung, juga bahasa yang cukup baik.

Satu hal yang akan selalu dia kenang selama berkuliah di FDI, yaitu pengalamannya mencalonkan diri sebagai presiden BEM

Muhammad Mamduh Nuruddin

Wanita Karier Diperbolehkan Islam



Wanita berkariyer diperbolehkan dalam ajaran Islam, selama memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dalam al-Quran dan hadis. Persyaratan itu di antaranya, harus mendapat izin suami (bagi yang sudah berkeluarga), harus menutup aurat, pekerjaannya tidak melanggar hukum Islam dan bukan yang diharamkan.

Itu merupakan kesimpulan dari skripsi Muhammad Mamduh Nuruddin, yang berjudul, “Wanita Karier dalam Perspektif Agama Islam (Fiqh Perbandingan antara Ulama Kontemporer dengan Ulama Klasik)”.

“Judul ini saya ambil karena saya melihat di zaman sekarang banyak wanita berkariyer. Dan, tidak jarang keluar dari jalur yang telah ditetapkan ajaran Islam,” jelas wisudawan FDI kelahiran Jakarta, 19 Mei 1987 ini.

Mengenai kesibukannya saat ini, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Muhammad Anwar dan Ade Nursaidah, tengah bekerja sebagai salah satu staf pengajar

di salah satu sekolah Islam swasta di Pamulang, Tangerang. Selain itu, dia pun juga menimba ilmu komunikasi di kampus Kahfi Al-karim, Bintaro.

Selama kuliah, Mamduh tidak merasakan kesulitan berarti, meskipun FDI mengharuskan menghafal al-Quran 8 juz sebagai syarat kelulusan.

“Saya merasa tidak merasa kebetaran dengan syarat kelulusan harus menghafal 8 juz. Walau untuk itu bukan hal yang gampang, karena menghafal al-Qur’an harus dengan benar-benar dan dalam keadaan khusus, konsentrasi dan tenang,” jelas pria yang tinggal di Jalan Benda Timur IX Blok E 50 No 29 Pamulang Permai II, Tangerang Selatan.

Dia merasa mendapat banyak hal baru dalam kehidupannya selama kuliah di UIN Jakarta. Di antara hal baru itu, berkenalan dengan para mahasiswa berasal dari berbagai daerah, yang menyebabkannya harus bisa bersosialisasi dengan mereka serta memahami karakter mereka.

“Terlebih dengan pemikiran-pemikiran mereka yang berbeda-beda. Ada yang terlalu moderat dan ada yang konservatif. Islam di UIN itu warna-warni,” tuturnya.

Dia juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtuanya yang telah mengajarkan disiplin dalam urusan pendidikan baik agama maupun pendidikan umum. Tapi memang orangtuanya lebih mengutamakan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

“Terbukti dari kecil saya sudah diberikan pelajaran agama yang cukup intens sampai-sampai saya pun dapat merasakan pendidikan di pesantren sekitar enam tahun lalu. Yang akhirnya, mengantarkan saya berkuliah di FDI UIN Jakarta,” tutur kakak dari Maulidah Hanik Malihatina dan Amalia Sofa Izzah.

Syarifah Zamal

Sulit Berbahasa Arab

Dengan alasan tidak ingin waktunya terbuang, selain aktif sebagai mahasiswi FDI, Eva panggilan akrab Syarifah Zamal juga menimba ilmu di Pesantren Darus Sunnah, Pisangan Barat. Anak kelima dari pasangan Zamaludin HN dan Muniharoh ini, mendapat IPK yang sangat baik 3,57.

Apa kesulitan yang Anda alami selama kuliah di FDI?

Bahasa pengantar di FDI bahasa arab. Tuntutan berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif inilah salah satu kesulitan yang saya temui selama kuliah. Namun, itu menumbuhkan semangat pada diri saya agar saya bisa, untuk menjadi bisa itulah saya membiasakan diri untuk menggunakan bahasa arab dalam berkomunikasi di kampus.

Apa benar Anda menimba ilmu di dua tempat?

Benar, selain menjadi mahasiswi aktif di Fakultas Dirasat Islamiyah, saya juga menimba ilmu di Pesantren Darus Sunnah. Saya mulai nyantri di Darus Sunnah sejak 2007, ketika masih semester tiga. Dan sampai sekarang pun saya masih nyantri.

Apa alasan Anda nyantri, padahal Anda sudah disibukkan dengan kuliah?

Saya merasa tidak mau ada waktu yang terbuang dengan sia-sia. Waktu itu saya mendengar

tentang Darus Sunnah, lalu ikut tes dan lulus. Dengan standar tinggi yang ditetapkan FDI dan kewajiban menggunakan bahasa arab, saya merasa sangat terbantu dengan mondok di Darus Sunnah. Sebab, tidak ingin buang-buang waktu itulah, saya juga mengajar setiap sore di TPA Riyadlus Sholihin, Cilandak Barat.

Bisa ceritakan tentang skripsi Anda?

Skripsi saya berjudul “Metode Ta’bir Ru’yah dalam Kitab Tafsir al-Ahlam li Abi Sa’ad al-Wa’iz”, membahas tentang metode penafsiran mimpi. Dari skripsi ini saya dapat menyimpulkan, bahwa kitab *Tafsir al-Ahlam al-Kabir* adalah karangan Abu Sa’ad al-wa’iz bukan karangan Ibnu Sirin. Karena, ada beberapa ulama’ yang tidak semasa dengan Ibnu Sirin (wafat 110 H.) disebut dalam kitab tersebut. Seperti, Ishaq al-Musli (lahir 155 H) dan al-Asma’i (lahir 122 H). Padahal bila kitab ini merupakan karya Ibnu Sirin (wafat 110 H.), tentunya akan bertentangan dengan nama-nama di atas.

Apa Anda menemui kesulitan untuk penulisan skripsi ini?

Saya kesulitan dalam mencari referensi. Namun, kendala ini tidak menyurutkan semangat saya dalam penyusunan tugas akhir di jenjang S1, saya semakin tertantang untuk menaklukkannya.



Mohammad Wahyudin



Pernah Dimarahi Satpam

Mahasiswa kelahiran Bekasi 27 Juli 1986 ini agak kebingungan menentukan pengalaman yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama kuliah, semua yang ia alami menarik dan menyenangkan.

Namun ia mengaku bahwa dirinya pernah dimarahi satpam. Hal itu bermula ketika ia memarkir kendaraan miliknya di sembarang tempat. “Saya waktu itu parkir motor saya di depan Perpustakaan Utama. Saya tahu *sib*, kalau pagi memang tidak boleh *naro* kendaraan di situ. Tapi saya tetap *menaronya*, karena dekat dengan fakultas. *Eh*, tiba-tiba kelihatan sama satpam. Saya dipanggil dan disuruh memindahkan kendaraan saya. Saya tidak menggubrisnya, dan langsung *deh* satpamnya marah-marrah,” lanjutnya sambil tertawa renyah.

Putra pasangan Engkas dan Uryati ini mengaku bersalah atas apa yang dilakukannya itu. Ia memaklumi satpam yang telah memarahinya. Meski ia baru memindahkan kendaraannya setelah perintah satpam untuk yang kesekian kalinya, namun ketika dimarahi, ia diam tanpa melawan dengan kata-kata.

Lelaki yang sekarang mulai merintis usaha di bidang properti ini merasa senang dengan penerapan sistem baru parkir kendaraan motor dan mobil yang diberlakukan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). “Saya yakin pasti kendaraan saat ini lebih aman dari pada yang dulu, soalnya sekarang untuk keluar dari kampus ketat,”katanya.

Namun mahasiswa penyuka olah raga dan yang menulis skripsi dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Deviden Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” ini menilai sistem yang baru ini tidak memerhatikan ketertiban kendaraan. Karena itu, ia berharap semoga sistem parkir yang sudah dikelola lembaga swasta ini lebih teratur lagi.

Devi Endah Pratami



Berhenti Bekerja demi Skripsi

Nama saya Devi Endah Pratami. Teman-teman memanggil saya Endah. Bagi saya panggilan itu menyenangkan dan terkesan akrab. Apalagi menurut teman-teman, saya orangnya imut dan manis. Saya terlahir dari pasangan Dr. Suhenda Wiranata dan Dede Karningsi SPd.

Saya bersyukur sudah mampu melewati masa-masa melelahkan selama proses mengerjakan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pemeriksaan Pajak dengan Surat Paksa dan Kepatuhan Pelaporan SPT Massa Wajib Pajak Terhadap Pemerintah Pajak”. Dan alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Emang, selama ini, saya fokus ke skripsi. Sampai-sampai saya harus berhenti bekerja sebagai akunting di sebuah penerbit. Awalnya, di penerbit itu, saya hanya mau magang tapi ternyata di situ buka lowongan kerja dalam bidang akunting. Lalu saya coba-coba melamar. Ternyata setelah itu saya dipanggil untuk diwawancarai.

Akhirnya setelah melewati tiga tahap tes, saya dinyatakan lolos dan diterima menjadi karyawan. Namun selama setahun saya bekerja di situ, ternyata saya harus meninggalkan pekerjaan itu.

Awalnya saya tidak mau berhenti, tapi karena keluarga saya menyuruh saya untuk fokus menyelesaikan skripsi. Saya perhatian yang ekstra supaya bisa mengerjakan target untuk wisuda April. Makanya, saya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan saya itu.

Tapi meskipun begitu, saya tidak lantas mencurahkan perhatian saya seratus persen pada skripsi. Sebagai mahasiswa yang ingin terus mengembangkan ilmu ekonomi, saya kemudian menjadi guru privat di matapelajaran akuntansi.

Andriansyah



Nama lengkapnya Andriansyah, tapi ia sering dipanggil Andi Grondrong oleh teman-temannya. Putra pasangan Asbullah dan Ha-

Pemira Memicu "Gesekan-gesekan"

yati ini lahir di Jakarta, 14 Desember 1986. Ia karyawan magang di sebuah perusahaan jasa konsultasi.

Pengalaman apa yang paling menarik selama Anda kuliah di FEB?

Banyak. Karena, setiap hari di kampus selalu saja ada sesuatu yang menarik, baik di kelas, di luar kelas, di sekret BEM, pada saat sidang kompre dan skripsi. Yang paling seru pada saat pemilu raya di kampus.

Kenapa?

Pemira ajang pembelajaran politik bagi mahasiswa. Biasanya banyak terjadi "gesekan-gesekan" atau konflik di dalamnya. Bahkan yang tadinya teman satu tongkrongan bisa berubah menjadi rival karena mengukung partai yang berbeda, tidak jarang juga bisa membuat *gap* antara sesama teman satu kelas.

Selama kuliah di FEB Anda aktif di mana saja?

Di beberapa organisasi intra dan ekstra kampus seperti BEM, KAMMI, DPF PIM,

pernah juga di LDK Komda FEB, pernah juga di LISENSI.

Rencana Anda setelah lulus?

Tentunya saya ingin sekali melanjutkan S2 atau PPAK (Pendidikan Profesi Akuntan), jadi auditor, menikah dan hijrah dari Jakarta kota kelahiran saya.

Strategi apa yang Anda lakukan untuk mencapai hal itu?

Saya akan terus berusaha dan semangat. Misalnya untuk hijrah tentunya saya ngumpul modal dari jauh-jauh hari. Untuk menjadi auditor, saya mencoba mengimplementasikan ilmu akuntansi yang saya dapat. Dan, untuk menikah, saya mempersiapkan calonnya dari sekarang.

Apa harapan Anda untuk FEB?

FEB harus menjadi fakultas yang berwawasan Islam. Dikenal secara luas karena prestasi dan nama baiknya di tingkat nasional maupun internasional, sesuai dengan sebuah kalimat yang pernah saya baca di salah satu banner di lingkungan kampus: *Towards World Class University*.

Siti May Sari

Semangat Kompetisi Meningkatkan Prestasi

Perempuan kelahiran Grobogan, 04 April 1987 ini tersenyum manis ketika ditanya apa yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa FEB. Salah satu kesannya; ia dan teman-teman Prodi Manajemen Keuangan berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi di bidang akademik.

Dari semangat kompetisi tersebut, papar Siti May Sari, teman-teman Prodi Manajemen B unggul dibandingkan teman-teman di Prodi Manajemen lainnya. Ini terbukti IPK mereka rata-rata *cumlaude*, dengan IPK 3,74. Namun, ia juga mengakui semua itu tak terlepas dari peran-serta Kaprodi dan Sekprodi Manajemen yang telah memotivasi mahasiswa.

Putri pasangan Sumardi dan Suparmi mengaku, setelah wisuda, ia ingin bekerja dengan sembari menjalankan usahanya. Selain itu juga ia ingin melanjutkan kuliah ke-S2 supaya cita-citanya untuk menjadi dosen tercapai.

Ketika kuliah, mahasiswa berkaca mata ini mengaku aktif di berbagai organisasi kampus baik intra ataupun ekstra, seperti BEM



F, UKM FLAT Bahasa dan sempat didaulat menjadi ketua kebahasaan UKM FLAT dan di DPM Prodi Manajemen.

Mahasiswa yang menulis skripsi berjudul "Analisis Faktor-faktor Ekonomi yang Me-

meprngaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Negara-negara ASEAN Periode 2006-2008" ini berharap birokrasi kampus FEB bisa diperbaiki lagi dalam hal pelayanan. Meski ia menilai pelayanannya bagus, tapi ia berharap lebih bagus lagi.

Fathin Hamida Ingin S2 di Jerman atau Jepang

Fathin Hamida mempunyai impian besar. Jauh sebelum ia masuk Universitas Islam Negeri, ia sudah tertarik pada bidang biologi dengan konsentrasi bioteknologi dan berniat untuk S2 di Jerman.

Untuk mendapatkan Prodi Biologi yang kala itu banyak peminat, bukanlah hal yang mudah untuk Fathin. Bahkan ia sempat pesimis karena dirinya harus siap bersaing agar dapat diterima di UIN. Kepesimisannya timbul karena Fathin pernah terserang penyakit beberapa bulan lamanya sehingga sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 4 Model (MAN 4 Model) terhenti dan ia pindah ke madrasah dekat rumahnya, Aliyah Swasta Al-Khoiriyah, Jakarta Utara.

“Kira-kira waktu kelas 2 MA aku pernah sakit. Lumayan lama dan ketinggalan pelajaran. Maklum, kondisi fisikku kadang *nggak* bisa diajak kerjasama. Atas keinginan orangtua, aku harus pindah di MA Al-Khoiriyah karena dekat rumah dan *nggak* boleh jauh-jauh khawatir sakit lagi. Padahal sayang *banget*, aku udah betah di MAN 4 itu, guru-gurunya pun *nggak* menginginkan kepindahanku,” tutur gadis yang bercita-cita ingin bekerjasama di lembaga riset itu.

Judul skripsi dari gadis kelahiran 26 November 1986 ini ialah “Pengaruh Konsentrasi Crude Gliserol (Limbah Biodiesel) terhadap Pertumbuhan *Lisynibacillus Spaerichus* dan Indeks Emulsifikasi Biosurfaktan yang Dihasilkannya”. Penelitian ini memakan waktu hingga lima bulan dan bertempat di Balai Teknologi Lingkungan (BPPT) Serpong. Dengan penulisan skripsi selama tiga bulan, terhitung dari bulan Desember hingga Februari 2010.

“Saya tertarik banget sama bidang bioteknologi. Jadi saya memilih neliti tentang bakteri penghasil biosurfaktan dan bagaimana penanganan pencemaran limbah minyak bumi dalam skala laboratorium,” ucap Fathin serius.



Keinginan terbesar Fathin setelah lulus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. “Mau S2 pastinya. Di Jerman, atau Jepang juga boleh, *hehehe*. Karena dua negara itu *concern* banget di bidang bioteknologi,” ungkap putri dari pasangan Chairul Usman dan Anita Lukman itu optimis.



Sofiah Rohmat

Pengalaman Baru dari Kalimantan

Jakarta Selatan. Setelah itu, untuk lebih memperdalam tentang primata, saya memilih neliti primata di Kalimantan,” ucap gadis berdarah Sunda itu ramah.

Sofi mengaku tak mudah menyelesaikan penelitian ini karena penelitiannya didanai dari hasil kerjasama Universitas Nasional se-Indonesia dengan Universitas Zurich, Swiss. Dari sekian banyak pemohon, akhirnya Sofi dengan teman perempuannya mendapatkan dana penelitian dan bergabung dengan beberapa peneliti dari Swiss. Tak sepeser uang pun keluar dari saku Sofi karena semua biaya akomodasi, makan, uang saku, ditanggung secara penuh.

“Penelitian ini cukup lama, kira-kira hampir tujuh bulan. Berkesan *banget*, tapi yang bikin sedih itu, jauh dari keluarga dan merayakan lebaran Idul Fitri dan Idul Adha di kemah, tanpa keluarga, malah bareng orang utan, *hehe*,” kenang Sofi sambil tertawa.

Mengenai pengalamannya tinggal di hutan yang kurang lebih tujuh bulan, Sofi meng-

aku ada sedikit kejenuhan tersendiri karena ia harus meneliti tingkah laku dan pola pergerakan orang utan dari binatang itu bangun sampai tidur lagi. Setiap hari, Sofi harus bangun jam tiga pagi dan tidur saat orang utan sudah terlelap. Tentunya, hal tersebut membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

“Ya, bosennya itu. Intinya, jangan pernah kehilangan momen penting dan jangan sampai orang utan bangun duluan sebelum saya, *hehe*,” ucap gadis yang pernah aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FORSA UIN itu.

Judul skripsi dari pasangan Dodoy Ridwan dan Nia Kurnia itu berjudul “Pola Pergerakan Orangutan (*Pongo Pygmaeus Wurmbii, Tiedemann 1808*) di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan, Kalimantan Tengah”. Ia lebih memilih orangutan di Kalimantan, karena, “Penelitian ini untuk konservasi orangutan. Saya ingin melihat perbedaan yang signifikan antara orangutan di Sumatera dan Kalimantan. Karena dapet dana juga, *sih*,” ucap gadis yang telah meneliti 11 orangutan itu ceria.



Saya adalah anak dari sepasang orangtua yang mempunyai usaha sendiri. Bagi saya, tidak mudah kuliah di FST. Karena saya pernah gagal masuk jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Mandiri (SPMB Mandiri) pada 2004. Saat itu saya sempat *down* karena

Muhamad Hilmi

Toko Orangtua Terancam Gulung Tikar

justru diterima di UIN Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Karena saya ingin sekali masuk Fakultas Sains dan Teknologi jurusan Sistem Informasi (SI), saya ikut SPMB lagi tahun berikutnya. Akhirnya, alhamdulillah saya diterima.

Ada pengalaman yang cukup menyedihkan perihal orangtua saya. Karena orangtua saya ialah wiraswasta yang telah belasan tahun membuka usaha toko minyak tanah. Waktu itu, saat pemerintah memutuskan untuk melakukan konversi minyak tanah ke gas, toko orangtua terancam gulung tikar karena tidak laku.

Saya sedih sekali waktu itu. Tapi *alhamdulillah*, dari situ saya bisa bangkit untuk tetap kuliah. Saya pernah menjuarai *The Best Guiltaris* UIN beberapa waktu silam.

Penelitian saya berjudul “Pengembangan Sistem Informasi Penilaian Hasil Belajar Siswa Berbasis Web untuk Menunjang Strategi

Pembelajaran (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Al-Mujahidin, Bekasi)”. Penelitian ini memakan hingga sembilan bulan dan membahas secara lebih detail seputar *raport online*.

Raport online ini nantinya dapat diakses siswa tanpa harus membolak-balik halaman raport lagi. Sehingga, siswa dapat melihat *raport* mereka lewat *web* dan melihat grafik peningkatan per semesternya. Jika disamakan dengan *web* di UIN itu ialah layanan Sistem Informasi Akademik (*SIMAK Online*) untuk mengakses nilai-nilai kuliah mahasiswa.

Sejauh ini raport *online* memang belum diterapkan secara penuh karena kemahiran teknologi guru-gurunya sendiri. Masih diperlukan adanya training untuk melatih guru, juga siswa sehingga kedepannya *raport online* benar-benar dapat direalisasikan. Saya lahir 17 Mei 1987 dan aktif di Lembaga Semi Otonom (LSO) Dapur Seni (DS) bagian musik sebagai pelatih tetap bagi mahasiswa yang gemar bermain gitar.

Eko Saputro

Bertekad Bangun IT Center

Objek penelitiannya pindah. Bekerja sebelum lulus kuliah. Punya penghasilan tetap. Bahkan, bersama teman-temannya pernah mendirikan perusahaan, tapi gagal. Ia ingin menciptakan lapangan pekerjaan.

Mengapa Anda memilih Prodi SI?

Dari SMP, saya sudah tertarik dengan bidang komputerisasi. Terlebih perangkat kerasnya (*hardware*) seperti merakit komputer, gitu. *Nggak* pernah les khusus *sib*. Belajar otodidak aja dari coba-coba. Nah, untuk memperdalam itu, saya masuk Prodi SI. Bukan TI. Karena kalau TI lebih ke *softwarena*. Memprogram *software mah* butuh waktu banyak, begadang malah. Saya *nggak* suka yang begadang-begadang. Untuk saat ini, pelanggan saya sudah banyak. salah satunya di Bandung, ada juga di Majalengka. untuk menangani komputer eror atau rusak.

Bisa ceritakan seputar skripsi Anda?

Skripsi saya berjudul “Pemanfaatan Aplikasi Wireless Application Protocol (WAP) untuk Mengakses Informasi Akademik melalui Perangkat Wireless (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciputat)”. Skripsi ini saya selesaikan penuh perjuangan.

Penuh perjuangan, maksudnya?

Jujur saja, sebelumnya saya meneliti ini di Madrasah Aliyah Negeri 4 Model (MAN 4 Model). Ceritanya ingin berkontribusi untuk sekolah saya, tapi ternyata di MAN 4 Model udah berubah sistemnya. Akhirnya, saya memutuskan untuk pindah objek penelitian di SMAN 1 Ciputat, yang dekat dari rumah aja *deh*.

Selain kuliah, saya juga bekerja menafkahi diri saya sendiri. Sekarang saya sudah bekerja di Perkumpulan Klinik Hati dan itu setiap hari. Syukurnya, saya dapat pekerjaan itu setelah semua mata kuliah berhasil saya selesaikan. Di sana saya bekerja sebagai instruktur tetap untuk mengajar komputer, *design grafis*, juga cara merakit komputer.

Target setelah lulus?

Saya pengen *banget* punya lembaga sendiri, semacam *IT Center* atau sebagai *IT Consultant*. Saya ingin mengubah pemikiran kebanyakan orang yang selesai kuliah, cari kerja. Nah, saya *nggak* mau seperti itu. Saya harus bekerja sebelum lulus, dan alhamdulillah karena yakin dan punya *skill*, saya udah punya penghasilan tetap. Pernah *sib* saya dan bebe-



rapa teman mendirikan PT, tapi gulung tikar duluan. Dan sekarang mereka malah bekerja di beberapa tempat. Ya, *nggak* apa-apalah, yang penting udah nyoba, meskipun gagal. Impian saya yang lain, saya *pengen* menciptakan lapangan sendiri dan mempekerjakan orang lain supaya beban pemerintah berkurang karena rakyat demo terus *pengen* dapet kerja, *hebe..*

Apa yang telah Anda lakukan untuk mencapainya?

Lebih serius bekerja dan *nggak* pernah berhenti mencoba. Bismillah, insya Allah bisa!

Rifky Reynaldi Gagal Audisi Akademi Pelawak TPI

Rifky Reynaldi, mahasiswa Prodi Ilmu Politik akhirnya berhasil meraih gelar sarjana. Pria yang akrab disapa 'gembul' ini mengaku sangat senang dan bersyukur bisa menyelesaikan tugas akhirnya pada tahun ini dengan nilai IPK 3,24. Anak kedua dari empat bersaudara ini lahir dari keluarga yang religius. Ayahnya tidak menekankan anaknya untuk menjadi pintar, namun taat dan berakhlak baik, karena untuk membentuk *character building*.

Pria yang lahir di Jakarta 26 Juli 1987 ini menulis skripsi "Pengaruh Gerakan Tarbiyah/PKS terhadap Muhammadiyah". Ketertarikannya terhadap tema tersebut karena ketika dirinya bergabung di Muhammadiyah, ia pernah direkrut dalam pengajian kelompok tarbiyah/PKS. Di samping itu, ia ingin mengembangkan dakwah di sekolahnya dulu SMA Muhammadiyah serta ingin mengetahui bagaimana lima tahun ke depan gerakan Muhammadiyah. Pria yang memiliki hobi membaca ini menemukan hal baru ketika melakukan penelitian yaitu pada saat fenomena gerakan tarbiyah menjadi isu

di Muhammadiyah. Faktanya ada segelintir kader yang tidak perduli dan acuh. Mereka hanya perduli terhadap isu politik yang menguntungkan Muhammadiyah.

Putra pasangan H. Husni Muchtar dan Nurhayati ini mempunyai kelebihan melawak. Untuk mengekspresikan kelebihan tersebut, ia sempat mengikuti Akademi Pelawak TPI (API) namun ia tak lolos seleksi dikarenakan tidak memenuhi kualifikasi yaitu tim terdiri dari tiga orang. Saat itu, ia hanya berdua dengan sahabatnya. "Tak kan terlupa pengalaman saya ketika mengikuti audisi API," ungkapnya sambil tertawa.

Pria berkulits awo matang ini bercita-cita menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Ia ingin mendedikasikan dirinya untuk masyarakat. Untuk itulah, pada tahun ini ia berniat mengikuti tes PNS. Saat ini, ia mengajar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Pria berpipi *chuby* ini pun mengaku, kegiatannya selain menjadi mahasiswa ia aktif di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dari semester satu hingga semester enam.



Bagi lelaki yang pernah meraih prestasi sebagai mentor terbaik dalam acara pengkaderan Muhammadiyah se-kota Tangerang tahun 2009 ini, banyak kesan yang ia dapatkan selama kuliah di UIN Jakarta. Wawasannya bertambah banyak dan berpikir terbuka, memandang suatu kebenaran tak hanya dari satu perspektif, namun dari berbagai perspektif, diajar oleh orang-orang yang sangat kompeten dalam bidangnya, serta mempunyai teman-teman yang religius. Harapannya ke depan, pelayanan mahasiswa lebih ditingkatkan terutama dalam hal akademis.

Arif Ruslan

"Bapak Saya Seorang Tukang Ojek"



Mengalir seperti air. Itulah ungkapan yang terlontar dari Arif Ruslan. Pria kelahiran Tangerang 27 April 1987 ini menjalani hidupnya dengan penuh perjuangan namun terasa mudah alir. Putra pasangan Musthofa dan Rohayati ini lulus dari Prodi Ilmu Politik dengan nilai IPK 3,33.

Bisa ceritakan latar belakang keluarga Anda?

Saya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Bapak saya adalah seorang tukang ojek dan ibu hanya seorang ibu rumah tangga. Saya mempunyai dua kakak perempuan. Meskipun hidup dalam kekurangan, saya dan kedua kakak diberikan pengetahuan agama yang cukup. Keluarga kami masih kental nuansa Betawinya. Namun saya mempunyai kekurangan yaitu sulit bergaul dan bercampur baur.

Apa aktivitas Anda selain kuliah?

Saya tergolong mahasiswa yang biasa-biasa saja. Dahulu sempat menjadi anggota salah satu organisasi di kampus ini, namun tak begitu aktif. Saya saat ini sibuk membantu Bapak menjemput langganan ojeknya. Alhamdulillah, Bapak mempunyai langganan ojek. Jadi, lebih meringankan perekonomian keluarga Saya.

Bisa jelaskan skripsi yang anda tulis?

Saya mengangkat tema "Pandangan dan Kritik M. Hatta terhadap Demokrasi Terpimpin". Saya tertarik dengan tema ini karena ingin mengetahui lebih dalam pemikiran-

pemikiran para politik terdahulu tentang apa yang mereka harapkan, sistem demokrasi apa yang paling sesuai dengan negara Indonesia di tengah gejolak politik yang tak berujung.

Siapa yang mensupport Anda dalam pembuatan skripsi ini?

Banyak. Yang pasti kedua orang tua saya, dua kakak perempuan saya, dosen-dosen dan juga sahabat-sahabat yang tiada henti memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan selama 8 bulan. Saya sangat berterimakasih kepada orang tua saya yang memberikan *support* baik dalam moril maupun materil.

Apa kesan dan pesan selama kuliah di UIN Jakarta?

Mungkin salah satunya menjadikan saya berwawasan luas dan mempunyai teman-teman yang berlatarbelakang berbeda. Bagi saya, kampus ini seperti miniatur Indonesia. Berbagai suku, ras, budaya, politik bercampur menjadi satu kesatuan. Dalam masalah akademik, saya berpesan terhadap kampus ini untuk masalah birokrasi, tolong jangan mempersulit mahasiswa.

Diki Sanjaya

Sangat Cinta Lingkungan Hidup



Mendedikasikan diri di organisasi lingkungan hidup memang sudah mendarah daging pada pemuda bernama Diki Sanjaya. Pria kelahiran 15 Juni 1986 ini sangat mencintai semua hal yang berkaitan dengan lingkungan. Ia wisudawan Prodi Sosiologi. Baginya, rahasia dalam menyelesaikan skripsi yaitu harus pintar membagi waktu. Pria berbadan tegap ini pun mengaku semua ini dapat terselesaikan dengan baik karena pengaplikasian dari organisasi yang ia ikuti selama ini. Dirinya lebih banyak belajar di lapangan ketimbang di dalam kampus. Menurutnya, 90% hidupnya untuk organisasi dan 10% kuliah.

Ketertarikannya pada lingkungan menghantarkannya hingga ke tema skripsinya yang berjudul "Pandangan Masyarakat Badui Terhadap Lingkungan Hidup: Studi Kasus Masyarakat Desa Konekes Badui Dalam". Pria yang akrab disapa Geon ini mengakui harus berjalan kaki selama 7 jam karena letak geografis Badui sangat jauh dari rumahnya. Bahkan, ia sempat ditolak kepala suku karena *miss* komunikasi terkait masalah bahasa. Ia pun hanya diperbolehkan menginap selama satu hari. Temuan yang ia paparkan dalam skripsinya yaitu adanya solusi ideal pelestarian alam dengan metode kearifan lokal.

Pria yang memiliki hobi panjat tebing dan arung jeram ini mengaku, selama berkuliah aktif di

Green Peace Asia Tenggara, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kelompok Mahasiswa Pecinta Lingkungan Hidup dan Kemanusiaan Kembara Insani Ibnu Batutah (KMPLHK) Ranita. Hobi panjat tebingnya ternyata dapat dijadikan lahan bisnis yang sangat menjanjikan. Ia bisa mendapatkan proyek sebesar 140 juta selama 1 tahun dengan hanya membersihkan kaca-kaca perusahaan besar di Indonesia. Namun, nyawa menjadi taruhan atas hobi dan profesinya tersebut.

Anak dari Suraji dan Ipoh Hujanah ini bercita-cita ingin berwirausaha. Ia ingin membuka usaha di bidang pembersihan kaca-kaca perusahaan. Menurutnya, dengan modal 10 juta, ia bisa menjadi *entrepreneurship*. Setelah lulus dari UIN, ia tak berniat menjadi karyawan. Pria berdarah sunda ini mengaku ingin mencoba berwirausaha selama 2 tahun. Jika usahanya tak mengalami perkembangan ia baru akan mencoba mencari pekerjaan baru.

Anak bungsu dari tiga bersaudara ini mempunyai prestasi yang luar biasa. Ia menjadi juara dua di kejuaraan nasional *orientering* 2008 di Lombok, menjadi juri arum jeram di Citarum Open pada 2008-2009, dan juga mantan Ketua Umum Kelompok Mahasiswa Pecinta Lingkungan Hidup dan Kemanusiaan Kembara Insani Ibnu Batutah (KMPLHK) Ranita, tim *action* Green Peace Asia Tenggara.

Musyrifah

Ingin Menjadi Gubernur Banten

Nama saya Musyrifah. Panggil saja Rifa. Saya lahir di Jakarta 11 Oktober 1987. Saya adalah putri pasangan Mustopa Sain dan Nurmalah. Saya berasal dari keluarga yang sederhana dan anak bungsu dari 3 bersaudara yang semuanya perempuan. Alhamdulillah saya dapat meraih gelar sarjana, Prodi Ilmu Politik. Saya sangat senang bisa menyelesaikan skripsi dengan mengangkat tema "Peranan Muhammad Ali Jinnah dalam Mendirikan Negara Republik Islam Pakistan" dengan IPK 3,28.

Saya mengangkat tema tersebut karena sangat tertarik kepada kajian politik luar negeri yang ada hubungannya dengan negara Islam. Ditambah lagi negara Pakistan adalah negara yang mayoritas beragama muslim yang terlahir dari negara India yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Hal itu merupakan keunikan tersendiri dari kelahiran negara Pakistan.

Dalam pembuatan skripsi ini, banyak hambatan yang saya hadapi. Di antaranya minimnya referensi buku. Buku-buku tentang India dan Pakistan terbilang sangat langka di Indonesia bahkan saya sampai mencari ke Perpustakaan Nasional, namun buku yang saya butuhkan tidak ada. Di tengah kesulitan yang saya hadapi, saya sangat bersyukur keluarga selalu mendukung dan saya beruntung mempunyai kakak yang juga sarjana. Dia membimbing dan mengarahkan saya dalam pembuatan skripsi yang menelan waktu selama lima bulan.

Banyak temuan menarik dalam pembuatan skripsi saya. Salah satu temuan tersebut yaitu ternyata berdirinya negara Pakistan sangat unik dan berbeda dari negara-negara lain yang ada di dunia ini yaitu negara Pakistan lahir dari latar belakang adanya konflik agama antara umat Muslim dengan umat Hindu di India.



Saya bercita-cita ingin menjadi gubernur Propinsi Banten. Saat ini, kesetaraan gender memang sangat terasa. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya pemimpin di Indonesia yang berjenis kelamin perempuan. Misalnya saja Ratu Atut Chosiyah yang berhasil menjadi gubernur Propinsi Banten. Saya ingin seperti beliau. Berawal dari cita-cita itulah, setelah ini saya ingin bekerja di instansi pemerintahan. Selama kuliah, saya memiliki pengalaman yang berkesan namun sedikit menyebalkan. Sewaktu di kelas saat sedang belajar, HP teman saya berdering dan itu membuat dosen menjadi marah. Saya jauh-jauh datang ke kampus buat belajar namun sia-sia karena dosen tersebut marah dan tidak mau meneruskan pelajaran.

Saya sangat bangga menjadi salah satu alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan saya merasa sangat senang karena di kampus ini, saya banyak memperoleh ilmu yang sangat banyak dan semoga bermanfaat. Ilmu yang saya dapatkan tak hanya ilmu politik semata, namun juga ilmu agama dan saya pun di ajarkan keterkaitan antara politik dan Islam.

Rizka Rismalia Kesalahan Pasca Operasi Appendectomy

Putri pasangan Astari dan Suryani ini adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan UIN Jakarta. Rizka Rismalia namanya. Dia kini merasa pantas menyandang gelar sarjana setelah berhasil menyelesaikan tugas akhirnya berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Pasien pasca Operasi Appendectomy tentang Mobilisasi Dini di RSUP Fatmawati Jakarta tahun 2009".

Riska, panggilan akrabnya, mengaku tertarik dengan skripsinya karena berdasarkan pengalaman yang didapatkannya, bahwa banyak di kalangan masyarakat setelah melakukan operasi justru sangat takut untuk melakukan aktivitas. "Padahal di dalam ilmu pengetahuan kedokteran melakukan pergerakan setelah operasi justru baik untuk membantu proses penyembuhan," ucapnya sumringah.

Wanita kelahiran Jakarta, 3 Juli 1987, ini juga memiliki banyak aktivitas. Di antaranya, ia pernah mengajar (privat) untuk siswa SD selama kurang lebih dua setengah tahun.

"Kebetulan saya suka dengan anak-anak dan waktu itu saya mengajar pelajaran matematika dan bahasa Inggris," ceritanya.

Selain menjadi guru privat, ia mempunyai pengalaman dalam berorganisasi seperti menjadi anggota Departemen Komunikasi dan Informasi BEM Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan periode 2006/2007 dan menjabat sebagai bendahara umum BEM Jurusan Ilmu Keperawatan periode 2007/2008. "Wah pokoknya menyenangkan banget deh menjadi mahasiswa itu. Meskipun lelah, saya merasa bahagia," ujarnya.

Ke depan pemilik IPK 3,34 ini berencana melanjutkan pendidikannya ke program profesi selama 1 tahun. Tentunya, setelah lulus ini banyak sekali rencana yang ia lakukan, bahkan setelah lulus program profesi kemungkinan ia akan mencari pekerjaan dan melanjutkan S2. "Mohon doanya yach," ungkap Rizka.

Riska juga mengatakan banyak kesan dan pengalaman yang ia dapat selama berku-



lia di UIN Jakarta. Mahasiswa cantik ini merasakan seperti mendapatkan keluarga baru. Hal ini, karena hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen serta hubungan silaturahmi mahasiswa baik junior maupun senior. "Saya merasa sedih sekaligus bahagia karena berpisah dengan teman-teman, dulu banyak suka duka yang kami alami bersama," ujarnya sambil tersenyum manis.



Ida Fitriisa

Meneliti, Eh, Malah Dapat Uang Transport

di Prodi Jurusan Kesehatan Masyarakat," ujar putri pasangan Sofwan, S.Pd, MM dan Nuryati.

Wanita berwajah ayu ini mengalami banyak suka duka dalam menyelesaikan skripsi. Salah satunya susah untuk bertemu dosen pembimbing. "Wah seru deh pokoknya. Awalnya modal nekad mengambil skripsi ini. Namun, berkat bantuan dosen pembimbing semua berjalan lancar," tambahnya.

Menurut Ida, untuk menyelesaikan skripsinya, ia memerlukan kerja keras. "Meskipun demikian saya bersyukur mendapat teman-teman yang saling support. Kita sama-sama datang ke rumah dosen pembimbing, karena beliau memang sangat sibuk. Jadi kita melakukan bimbingan di rumah beliau. Intinya, kita harus sabar," ujarnya semangat.

Perempuan pemilik IPK 3,24 ini juga pernah ikut berpartisipasi dalam proses sertifikat ISO 22000 (Food Safety Management) di PT. Intrafood Citarasa Nusantara. Di sana,

ia membantu perusahaan tersebut dalam proses sertifikat ISO 22000. "Saya di sana kurang lebih enam bulan. Di samping menjadi tim konsultan ISO, saya juga ditugasi menelaah dokumen terkait inventory bahan makanan," ceritanya.

Ia juga mendapatkan pengalaman tentang permasalahan bahan makanan. "Ada hal seru yang saya dapatkan di sana. Salah satunya, selain menambah wawasan saya juga dapat uang. Waktu itu untuk ongkos transport saya dibayar 50 ribu rupiah sehari, dan dibayar tiap minggu. Lumayan buat jajan," tuturnya sambil tersenyum.

Selama menjadi mahasiswa FKIK UIN Jakarta, Ida merasakan banyak kesan yang diperoleh. Karena, jurusan yang diambilnya berhubungan dengan masyarakat, maka gadis periang ini harus terjun kelapangan di setiap semester. Ia paham tentang karakter masyarakat yang baru didatanginya. Alhasil, Ida lebih mengerti permasalahan apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat.



Namaku Lisdayanti Humayda. Panggil saja aku Lisda. Aku putri pasangan Drs. KH. Hamdun Ahmad, M.Ag dan Endah Humayda.

Aku bersyukur setelah sekian lama kuliah akhirnya bisa menyandang gelar sarjana. Aku mampu menyelesaikan tugas akhir berjudul "Gambaran Perilaku Mencuci Tangan pada

Lisdayanti Humayda

Ibuku Meninggal Dunia, Saat Menyusun Skripsi

Karyawan Penjamah Makanan di Instalasi Gizi RSUD Sekarwangi, Cibadak Kabupaten Sukabumi tahun 2009". Tentunya, ini semua tidak terlepas dari doa orangtuaku. Mereka orang tua yang hebat.

Aku memilih judul tersebut karena aku ingin mengetahui lebih lanjut tentang hygiene, khususnya mengenai hygiene tangan. Walaupun terlihat sepele, mencuci tangan merupakan kegiatan yang berdampak luar biasa terutama bagi orang yang bekerja di rumah sakit. Karena jika orang yang menangani makanan tidak mencuci tangannya, maka hal tersebut akan berpotensi menyebabkan kontaminasi terhadap makanan yang ditanganinya.

Apalagi makanan tersebut diproduksi untuk orang sakit, tentunya kebersihan harus terjaga dengan baik. Ada hal menarik dalam penelitianku kali ini. Saat aku melakukan observasi pendahuluan ternyata sebagian

besar karyawan rumah sakit tidak mencuci tangan. Sehingga aku tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyebab mereka tidak mencuci tangan. Penelitianku merupakan penelitian kualitatif sehingga dapat mengetahui lebih dalam penyebab mereka tidak mencuci tangan.

Ada beberapa kendala yang aku temukan dalam pembuatan skripsiku. Pada waktu itu sebagian besar institusi yang aku datangi keberatan jika aku meneliti mengenai perilaku mencuci tangan karwayannya. Namun, alhamdulillah akhirnya aku menemukan tempat penelitian di kampung halamanku sendiri, tepatnya di Rumah Sakit Daerah (RSUD) Sekarwangi, Cibadak, Sukabumi.

Tentunya ini semua tidak semudah yang aku bayangkan. Saat aku melakukan penelitian, sebagian besar karyawan di dapur enggan diwawancarai sehingga aku kesulitan untuk menyelesaikan penelitian. Selain mengalami berbagai kendala, aku juga mendapatkan pukulan terberat dalam hidupku. Saat aku menyusun skripsi, ibundaku tercinta meninggal. Meski demikian, aku pantang mundur. Berkat doa orangtua, aku berhasil meraih gelar yudisium *cumlaude* dengan nilai IPK 3,62.

Witri Kodariyah

Waspada Gizi Buruk pada Anak

Gadis ayu kelahiran Jakarta, 25 Mei 1987 ini merupakan putri pasangan Drs. Wahyudin dan Endeh Rohmatia. Ia sangat bangga atas prestasi yang diperolehnya. Berkat ketekunannya, ia berhasil lulus dari Prodi Kesehatan Masyarakat FKIK dengan nilai IPK 3,66 dan mengantongi gelar sarjana yudisium *cumlaude*.

Bisa diceritakan tentang keluarga Anda?

Saya anak ketiga dari lima bersaudara. Kakak perempuan saya yang pertama dan adik perempuan saya meninggal dunia. Jjadi tinggal saya, kakak laki-laki, dan adik laki-laki. Pekerjaan abah saya seorang guru, sedangkan ibu saya seorang ibu rumah tangga.

Anda berkuliah di sini biayanya dari orangtua atau sendiri?

Untuk kuliah orangtua saya yang membiayai.

Apa saja aktivitas Anda saat di kampus?

Yach sama saja seperti aktivitas mahasiswa pada umumnya. Pagi sampai siang kuliah, bahkan kadang sampai sore. Di sela-sela itu saya ngerjain tugas-tugas kuliah.

Apakah Anda aktif di organisasi?

Kalau waktu SMA saya aktif organisasi OSIS, tapi sejak masuk kuliah saya kurang aktif berorganisasi. Pernah sich ikut FOSMA-nya ESQ UIN waktu itu baru awal-awal terbentuk. Dan pernah juga ikut kepanitiaan In House ESQ namun hanya beberapa saat. Setelah itu tidak aktif lagi karena jadwal dan tugas kuliah yang lumayan padat. Selain itu pernah aktif di *al-Wiqoyah*, majalah Prodi Kesehatan Masyarakat. Waktu itu aku jadi salah satu penulis rubrik di majalah itu. Tapi sama saja tidak bertahan lama.

Menurut Anda apa pengalaman atau hikmah aktif di organisasi?

Hikmahnya banyak sekali. Di antaranya nambah teman, belajar kerjasama, belajar memecahkan masalah, belajar untuk ikhlas, sabar, dan berkorban.

Pengalaman dan kesan Anda selama berkuliah di sini?

Saya merasa sangat senang, karena dosen-dosennya memiliki kompetensi yang bagus di bidangnya masing-masing, dan sama temen-temen yang lain kita bisa dekat selayaknya keluarga sendiri. Tapi karena waktu itu FKIK belum punya gedung sendiri, jadi



waktu itu sempat merasakan yang namanya pindah-pindah gedung, dari kampus satu ke kampus dua. Meskipun demikian, saya dan teman-teman yang lain sangat bersyukur bisa kuliah di UIN Jakarta, kendati tidak sempat merasakan kuliah di gedung FKIK yang baru.

Apa judul skripsi Anda?

Saya memberi judul skripsi "Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Makan Pada Anak Usia Prasekolah (1-3 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Timur Kota Bogor Tahun 2009".

Noor Hasanah



Dara asal Martapura ini terbilang mahasiswa yang luar biasa. Hanya dalam waktu 3 semester, Noor Hasanah, demikian nama lengkapnya, mampu merampungkan studi Magister (S2) di Sekolah Pascasarjana. Padahal, umumnya studi di jenjang tersebut bisa diselesaikan paling cepat 4 semester. Apa yang membuatnya begitu cepat meraih gelar Magister Agama (MA)?

Dosen "Menghina" Proposal Tesis

"Jujur saja, saya tidak punya kiat khusus, saya hanya berusaha melakukan apa yang bisa dan mungkin saya lakukan. Karena saya percaya bahwa kecerdasan hanya memberikan pengaruh sebanyak 20 persen, selebihnya adalah karena usaha yang giat dibarengi dengan tawakal kepada Allah Yang Maha Kuasa," kata Noor yang sempat mencicipi kuliah S1 di Fakultas Psikologi Islam Universitas al-Azhar, Mesir.

Kendati begitu, Noor sangat bersyukur bisa cepat menyelesaikan studinya. Hal itu semata-mata dipersembahkan bagi kedua orangtua dan keluarga besarnya. Sebab, semua itu juga bukan karena usahanya semata, tetapi karena ada doa, motivasi, dan dukungan dari kedua orang tua, adik-adik, keluarga besar, para dosen serta teman-teman.

Noor memang menyelesaikan studi super cepat, namun bukan berarti perjalanan kuliahnya mulus. Ia mengaku banyak cobaan yang

mengiringi dan menempunya. Salah satunya terjadi di awal kuliah, tepatnya ketika tengah mengikuti mata kuliah seminar proposal tesis. "Proposal tesis yang saya ajukan dianggap dosen saya berkualitas buruk, temanya tidak melangit buat UIN yang tengah *go* internasional," tutur putri dari pasangan H Husaini Ilmi dan Hj Siti Aminah Jamhuri.

Mendengar komentar tersebut, Noor sangat *shock* karena merasa dihina. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia merasa tidak dihargai dan seolah-olah dianggap sebagai orang yang paling bodoh. Ia sangat sakit hati dengan dosen tersebut. Akibat peristiwa itu, selama 3 hari kemudian Noor tidak mau melangkahkan kakinya ke kampus.

Rasa sakit hati Noor terhadap dosen yang "menghinanya" membuat ia belajar lebih baik. Seiring berjalannya waktu rasa kesal itu pun berangsur hilang.

Zulihafnani



Hilangkan Fanatisme Mazhab

Sosoknya pendiam dan cenderung tertutup. Ia lebih senang membaca ketimbang berbicara terlalu banyak. Tapi, jika sudah berbicara, apalagi masalah akademis, tampak antusiasnya terhadap kajian tafsir dan hadits. Maklum, dosen muda di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang bernama Zulihafnani ini memang pengkaji hadits yang tekun.

Wisuda kali ini merupakan momen yang sangat membahagiakan bagi putri pasangan Djamaluddin dan Zariati. Dara yang lahir di Sigli, 26 September 1981 ini secara resmi diwisuda sebagai salah satu peraih gelar Magister Agama (MA) dari Sekolah Pascasarjana. Ia lulus dengan yudisium Amat Baik (IPK 3,34) setelah mempertahankan tesisnya yang berjudul "Interpretasi Hadis dan Afiliasi Mazhab: Kajian Syarah Hadis Shahih Al-Bukhari".

Penelitian di bawah bimbingan Dr H Sahabuddin MA tersebut mengkaji hadis, yang difokuskan pada aspek interpretasi teks hadis. Dari kajian ini, dibuktikan bahwa seseorang yang memiliki latar belakang interdisipliner dan urban cenderung tidak

fanatik dan lebih terbuka terhadap mazhab lain. Hal ini terlihat dari sudut mazhab atau ideologi yang dianut. Karena jika dilihat dari hasil interpretasi, tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep mazhab atau ideologi yang dianut tersebut.

Menurut Zuli, kajian-kajian hadis yang sudah pernah diteliti sebagian besar adalah takhrij hadis, atau mengambil satu tema kemudian melihat pada beberapa kitab hadis, baik 2 kitab shahih (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), maupun kutub al-sittah. Dalam kajian ini Zuli menetapkan tema dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, kemudian melihat kajian tema tersebut dalam beberapa kitab syarah *al-Bukhari*, yang masing-masing pensyarah hadis memiliki latarbelakang mazhab fikih yang berbeda. Hal ini untuk melihat, apakah pemahaman dan pendapat pensyarah hadis konsisten atau sesuai dengan mazhabnya atau tidak.

Dari kajian tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki multi disiplin ilmu dan latar belakang yang sudah maju cenderung tidak fanatik dan lebih terbuka terhadap mazhab lain. Hal ini terbukti, interpre-

tasi dari pensyarah hadis sebagian berbeda dengan pendapat imam mazhabnya. "Untuk itu, tidak pantas seseorang untuk fanatik terhadap pendapat atau mazhab, apalagi jika sampai menyalahkan pendapat dan mazhab yang berbeda dengannya," kata Zuli.

Tutik Hamidah



Tutik Hamidah termasuk di antara akademisi yang konsen meneliti pemikiran fiqh para feminis muslim Indonesia. Akademisi yang kini menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini baru saja menyelesaikan Program Doktor Kajian Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta dengan disertasi berjudul “Pemikiran Fiqh Feminis Muslim Indonesia”. Kendati buku yang mengulas tema tersebut sudah banyak ditulis, namun hingga kini tema tersebut masih jarang diteliti akademisi di perguruan tinggi dalam bentuk tesis maupun disertasi.

Menuju Fikih Berkeadilan Gender

Menurut Tutik, rekonstruksi pemikiran fikih kian penting, sebab kini perkembangan kaum perempuan dalam berbagai bidang di Indonesia berbanding 180 derajat dengan kondisi saat kitab-kitab fikih mazhab ditulis. Fikih mazhab yang digunakan umat Islam di Indonesia rata-rata ditulis pada lingkungan budaya patriarkhi, yang menganggap subordinasi perempuan sebagai sesuatu yang wajar.

Karena kondisi yang berbeda itulah maka para aktivis perempuan muslim di Indonesia berupaya menghilangkan subordinasi dan diskriminasi tersebut dengan merekonstruksi fiqh perempuan sehingga berwawasan keadilan gender. Ajaran fikih yang terkait dengan perempuan, baik dalam bidang ibadah, muamalah, munakahah dan jinayah yang dipandang bias gender, ditransformasikan ke arah kesetaraan dan keadilan gender.

Setelah meneliti buku-buku para feminis muslim Indonesia, Tutik menemukan, ciri khas pemikiran fikih feminis muslim Indonesia yaitu mengintegrasikan fikih dengan analisis gender dengan tujuan menghilang-

kan ketidakadilan gender (*gender inequality*) yang melekat pada jenis kelamin perempuan. Mereka bersandar pada acuan teologis bahwa manusia di hadapan Allah tidak dibeda-bedakan, yang membedakan hanya ketaqwaannya bukan jenis kelamin.

Selain itu, lanjut Tutik, secara metodologis mereka memahami al-Quran dan al-Hadis dengan memilah ajaran-ajaran di dalamnya menjadi dua kategori, yaitu prinsip-prinsip universal (*kulliyât*) dan ajaran partikular (*juz'iyât*). Prinsip-prinsip universal ditempatkan pada kedudukan qath'i, yang bersifat absolut, tidak bisa berubah, sedangkan ajaran partikular (*juz'iyât*) pada kedudukan dhanni, yang dipandang bermuatan sosiologis dan bisa berubah.

Disertasi tersebut mengantar Tutik meraih gelar doktor kajian Islam dengan yudisium Amat Baik (IPK 3,59). Istri dari Drs H Muhammad Ansori Zaeni MA ini bersyukur, kendati harus mengurus keluarga dengan lima orang anak, mengajar, dan menjabat sebagai dekan, ia tetap bisa menyelesaikan studi tepat waktu.

Andi Hadiyahanto

Simbolisasi Sejarah Nabi Muhammad

Andi Hadiyahanto merupakan sosok lelaki yang aktif dan enerjik. Lahir di Surabaya 21 Oktober 1974, dari keluarga militer, Andi memang terbiasa disiplin sejak kecil. Desember tahun lalu, Andi berhasil mempertahankan disertasi berjudul “Repetisi Kisah Al Qur'an: Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyyah dan Madaniyyah”. Ia meraih IPK 3,70.

Mengapa Anda tertarik menganalisis kisah-kisah dalam al-Quran?

Mula-mula saya tertarik untuk mengkaji masalah tersebut karena didorong oleh keinginan untuk memahami al-Quran secara fungsional. Bahwa al-Quran dengan segala isinya hendaknya bisa diterjemahkan dalam ranah realita secara kontekstual dan progresif. *Kedua*, kisah-kisah al-Quran menempati persentase yang cukup besar dalam al-Quran tetapi seringkali ia tidak mendapatkan porsi perhatian yang memadai sehingga ia dapat menjadi inspirasi untuk memfungsionalisasikan al-Quran dalam konteks kekinian.

Ketiga, kita seringkali mendengar seruan untuk kontekstualisasi al-Quran, namun kita

sering lupa untuk merekonstruksi terlebih dahulu situasi pewahyuan dan implikasinya terhadap formulasi wacana Quran sebelum mengambil nilai-nilai transenden yang kemudian diproyeksikan dalam konteks kekinian. Nah kajian kisah dengan mengaitkannya dengan analisis *makkiyyah madaniyyah* diharapkan dapat menjadi model pembacaan kisah al-Quran untuk mendapatkan nilai-nilai transendennya agar dapat difungsionalisasikan dalam kehidupan kekinian.

Dari penelitian tersebut apa temuan yang menarik?

Temuan menarik dalam disertasi adalah adanya variasi tema, dan format penceritaan kisah al-Quran terkait dengan dinamika situasional yang dihadapi nabi dalam aktifitas dakwahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah al-Quran pada hakekatnya bukan menceritakan tentang para nabi tersebut, melainkan menceritakan tentang nabi Muhammad itu sendiri. Dengan kata lain, kisah-kisah al-Quran adalah simbolisasi sejarah nabi Muhammad.

Lantas apa kesimpulannya?



Kesimpulan disertasi ini menunjukkan bahwa *pertama*, konteks situasional dan kebahasaan dalam surat-surat Makkiyyah dan Madaniyyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi maksud, tujuan, tipologi, dan penyusunan konstruksi unsur-unsur kisah Ibrahim dalam al Quran. *Kedua*, variasi penyajian Ulang kisah Ibrahim disesuaikan dengan tema besar yang ingin dicapai oleh surat di mana kisah tersebut disajikan.